



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK
KERBAU UNTUK MENDUKUNG PROGRAM SWASEMBADA
DAGING SAPI/KERBAU (PSDSK) TAHUN 2014 DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

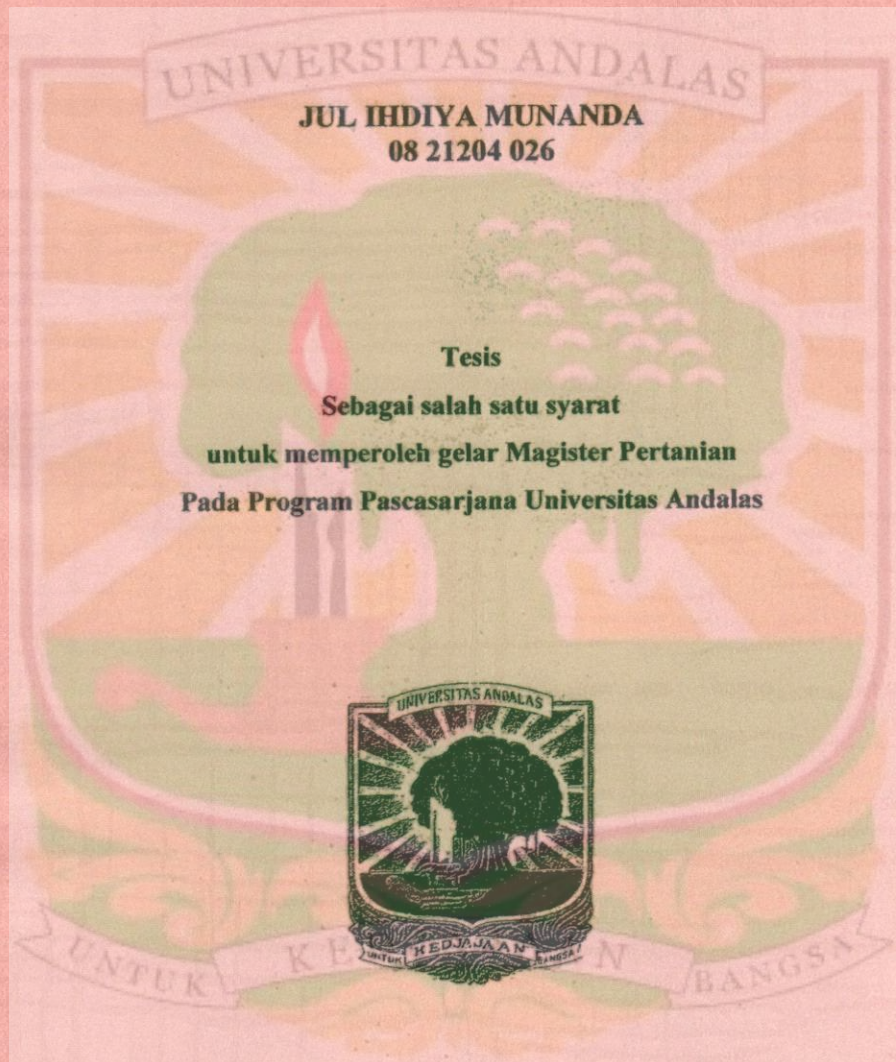
TESIS



**JUL IHDIYA MUNANDA
0821204026**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2013**

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK KERBAU
UNTUK MENDUKUNG PROGRAM SWASEMBADA DAGING SAPI/KERBAU
(PSDSK) TAHUN 2014 DI PROVINSI SUMATERA BARAT**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2013**

**Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau
Untuk Mendukung Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau
(PSDSK) Tahun 2014 Di Provinsi Sumatera Barat**

Jul Ihdiya Munanda

Dibawah bimbingan Dr Ir. H. Jafrinur, MSP dan Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS

Ringkasan

Penelitian ini bertujuan : 1) Menganalisis kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat tahun 2005-2011 dan potensi yang dimiliki untuk pengembangan ternak kerbau tersebut, 2) Menyusun Strategi pengembangan ternak Kerbau untuk menunjang PSDSK di Sumatera Barat tahun 2012-2014. Hasil penelitian menunjukkan kondisi objektif ternak kerbau tahun 2005 sampai dengan 2010 mengalami peningkatan 0,768 setiap tahunnya, berdasarkan data BPS pada tahun 2011 jumlah ternak kerbau mengalami penurunan dari 207.648 tahun 2010 menjadi 100.310 ekor tahun 2011. Penurunan jumlah ternak kerbau di Sumbar paling banyak disebabkan pemotongan ternak betina produktif dan penjualan ternak keluar daerah dan kurangnya jumlah pejantan unggul ini sejalan dengan pendapat Bahri dan Talib (2007), banyaknya pemotongan ternak betina produktif umur 5 – 8 tahun dan kurangnya jumlah pejantan unggul menyebabkan *calving rate* yang kurang optimal sehingga menyebabkan penurunan populasi ternak kerbau di Sumbar.

Dari potensi pakan ternak yang tersedia 3.290.108,5 ton BKC/tahun sampai saat ini baru dimanfaatkan oleh ternak sebesar 371.744 ton BKC/tahun, artinya daya dukung wilayah di Sumatera Barat untuk peternakan masih tersedia pakan sebesar 2.918.364,5 ton BKC/tahun.

Dengan nilai IDD 8,8 dan populasi ternak 326.091 ST maka didapat kemampuan wilayah Sumatera Barat dalam menampung ternak yaitu sebesar 2.869.601 ST. dengan demikian Provinsi Sumbar masih bisa mengembangkan ternak sebanyak 2.543.510 ST.

Di Sumbar jumlah KK pemelihara ternak kerbau sebanyak 45.761 KK, berarti masih dapat dikembangkan ternak kerbau sebanyak 137.283 ST. berdasarkan data BPS tahun 2011 jumlah kerbau yang dipelihara sebanyak 100.310 ekor atau setara dengan 80.240 ST dengan jumlah KK yang ada masih bias dikembangkan ternak kerbau sebanyak 57.035 ST.

Perkiraan pencapaian populasi ternak kerbau skenario I terjadi peningkatan sebesar 0,768 % sehingga di perkiraan pada tahun 2010 berjumlah 207.648 ekor menjadi 227.789 pada tahun 2014. Untuk skenario II Berdasarkan pertumbuhan kerbau -7,975 % setiap tahunnya dapat diperkirakan populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2014 menjadi minus.

Untuk konsumsi daging 2007-2011 mengalami peningkatan 4,9 % per tahun. Sementara perkiraan pencapaian produksi daging kerbau tahun 2014 di Sumatera Barat skenario I sebesar 8.674.120 kg dan konsumsi daging kerbau 1.389.248 kg, artinya Sumatera Barat memberikan kontribusi terhadap nasional sebesar 7.284.872 kg. Sementara skenario II target produksi daging kerbau tidak tercapai disebabkan terjadinya penurunan produksi 7,975 % setiap tahunnya dan Sumatera Barat kekurangan produksi sebesar 1.389.248 kg atau 7.633 ST. Dari analisis SWOT yang dilakukan strategi yang cocok untuk Sumatera Barat adalah Strategi WT (bertahan).

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 30 April 1986 di Padang, sebagai anak kedua dari empat bersaudara. Ayah bernama Drs Jupen, M.Pd dan ibu bernama Hakimah A.Md.

Pendidikan awal diperoleh pada SDN 48 Perumnas Belimbing Kuranji Padang yang selesai pada tahun 1998. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke MTsN Model Gunung Pangilun Padang, yang selesai pada tahun 2001. Setelah itu melanjutkan pendidikan ke SPP N Padang Mengatas di Payakumbuh yang selesai pada tahun 2004. Setelah itu pada tahun 2005 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Peternakan di Bogor dan meraih gelar Sarjana Sains Terapan pada tahun 2008. Selanjutnya pada tahun 2008 penulis melanjutkan studi Strata Dua (S-2) pada Program Studi Ilmu Peternakan Program Pascasarjana Universitas Andalas Padang.

Sejak tahun 2009 sampai sekarang penulis bekerja di Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Ketahanan Pangan (BP3KKP) Kabupaten Padang Pariaman sebagai Tenaga Harian Lepas Penyuluh Pertanian dari Kementerian Pertanian.

UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

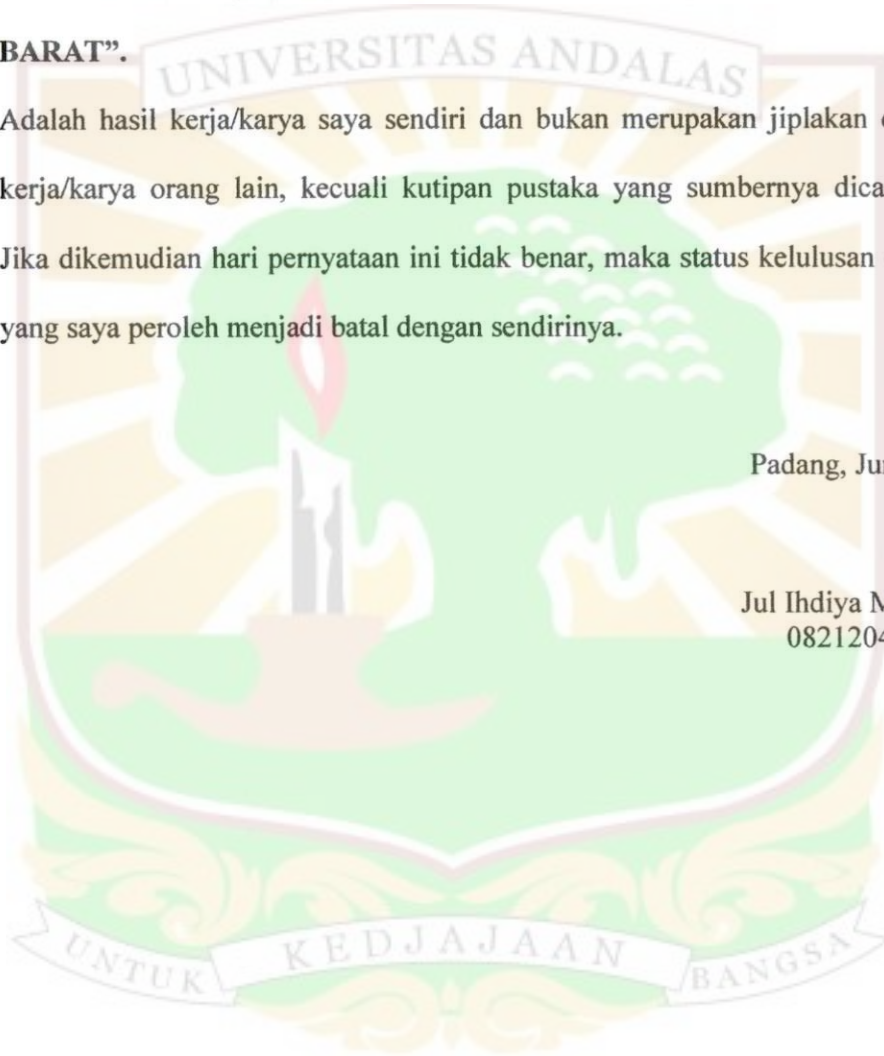
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi Tesis yang saya tulis dengan judul :
“ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK
KERBAU UNTUK Mendukung PROGRAM SWASEMBADA DAGING
SAPI/KERBAU (PSDSK) TAHUN 2014 DI PROVINSI SUMATERA
BARAT”.

Adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil
kerja/karya orang lain, kecuali kutipan pustaka yang sumbernya dicantumkan.
Jika dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka status kelulusan dan gelar
yang saya peroleh menjadi batal dengan sendirinya.

Padang, Juni 2013

Jul Ihdiya Munanda
0821204026



KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul : **“Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Untuk Mendukung Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau (PSDSK) Tahun 2014 Di Provinsi Sumatera Barat”**.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr Ir. H. Jafrinur, MSP dan Ibuk Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS selaku komisi pembimbing yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait dalam penulisan tesis ini sehingga tesis ini bias diselesaikan.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan tesis ini untuk kesempurnaan tesis ini kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaanya. Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk kemajuan ilmu bagi semua pihak dimasa yang akan datang.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Ternak Kerbau	7
2.2 Potensi Pengembangan Ternak Kerbau	9
2.2.1 Lahan	9
2.2.2 Agroklimat	10
2.2.3 Populasi Ternak	11
2.2.4 Sumber Daya Peternak	12
2.2.5 Iptek	12
2.2.6 Permintaan	13
2.2.7 Kelembagaan	14
2.3 Tantangan Pengembangan Ternak Kerbau	15
2.3.1 Faktor Internal	15
2.3.1.1 Pertumbuhan Lambat	15
2.3.1.2 Dewasa Kelamin Lambat	15

2.3.1.3 Birahi dan Siklus Birahi	15
2.3.1.4 Inbreeding Yang Tinggi	16
2.3.1.5 Kurangnya Seleksi Pejantan Unggul	16
2.3.1.6 Jarak Beranak Yang Panjang	17
2.3.1.7 Adaptasi Lingkungan	17
2.3.2 Faktor Eksternal	18
2.3.2.1 Pakan	18
2.3.2.2 Pemotongan Ternak Betina Produktif	19
2.3.2.3 Kurangnya Dukungan Pemerintah	19
2.4 Strategi Pengembangan Ternak Kerbau	20
2.4.1 Tahap Pengumpulan Data	21
2.4.2 Tahap Analisis	22
2.4.3 Tahap Pengambilan Keputusan	23
2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak kerbau	23
2.5.1 Potensi Wilayah	23
2.5.2 Aspek Teknis Usaha Ternak Kerbau	26
2.5.2.1 Bibit	26
2.5.2.2 Pakan	26
2.5.2.3 Tatalaksana Pemeliharaan	27
2.5.2.4 Permodalan Usaha Ternak Kerbau.....	29
2.5.2.5 Pemasaran	30
2.5.2.6 Kelembagaan	30
2.5.3 Aspek Ekonomis Usaha Ternak Kerbau.....	31
2.5.3.1 Skala Usaha	31

2.5.3.2 Biaya Produksi	32
2.5.3.3 Penerimaan	32
2.6 Sentra Pengembangan Ternak Kerbau di Sumatera Barat	33
2.7 Kerangka Pemikiran	35
2.8 Penelitian Terdahulu Tentang Ternak Kerbau	37

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian	39
3.3 Variabel Penelitian.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5 Analisis Data	42

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	44
4.2 Perumusan Startegi	45
4.3 Kondisi Objektif Ternak Kerbau di Sumatera Barat	49
4.3.1 Perkembangan Populasi Ternak Kerbau Tahun 2007-2011	49
4.3.2 kondisi Pengembangan Ternak Kebau (Daya Dukung Wilayah, Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Permodalan dan Kelembagaan)	50
4.4 Perkiraan Pengembangan Ternak Kerbau.....	62
4.4.1 Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau Tahun 2010-2014 (ekor).	62
4.4.2 Perkiraan Pencapaian Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau (kg/kapita) tahun 2014	63
4.4.2.1 Perkiraan Gap (Selisih) Antara Produksi dan	

Konsumsi Daging Kerbau di Sumatera Barat	
Tahun 2010-2014.....	68
4.4.2.2 Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat	
Dalam Mensukseskan PSDSK 2014	69
KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	71
5.2 Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	



DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1	Populasi Ternak Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011	11
2	Data Konsumsi Daging Provinsi Sumatera Barat Dari Tahun 2007 s/d 2011	13
3	Populasi dan Rumah Tangga Pemelihara Ternak Kerbau Tertinggi di 3 (tiga) Kabupaten Penelitian sampel.	40
4	Matrik Data Penelitian	43
5	Faktor Strategi Internal (IFAS)	45
6	Faktor Strategi Eksternal (EFAS)	46
7	Populasi dan Persentase Pertumbuhan Ternak Kerbau.....	49
8	Potensi Pakan Ternak Asal Limbah Pertanian di Sumatera Barat.....	50
9	Produksi Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan di Provinsi Sumatera Barat	51
10	Total Ketersediaan Pakan Ternak di Sumatera Barat (Ton BKC/Tahun)..	51
11	Data Kebutuhan Pakan Ternak di Sumatera Barat (Ton BKC/Tahun)..	52
12	Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Ternak Kerbau di Sumbar	53
13	Kondisi SDM Pemerintahan di Lingkup Kabupaten Penelitian.....	54
14	Kondisi SDM Peternak di Wilayah Sampel Penelitian	56
15	Jumlah RPH, TPH, Pasar Ternak dan Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011	57
16	Jumlah dan Kelas Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Sampel Penelitian	61
17	Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Skenario I Tahun 2010-2014	62
18	Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat	

Skenario II Tahun 2010-2014	63
19 Perkiraan Produksi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014	
Skenario I	63
20 Perkiraan Produksi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014	
Skenario II	64
21 Produksi Daging Tahun 2007 Sampai Dengan 2011 di Provinsi Sumatera Barat	65
22 Konsumsi Daging Tahun 2007 Sampai Dengan 2011	66
23 Konsumsi Daging di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011	66
24 Perkiraan Jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 2014	67
25 Perkiraan Konsumsi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011 s/d 2014 (kg/Kapita/Tahun)	67
26 Gap (Selisih) Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014 Skenario I	68
27 Gap (Selisih) Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014 Skenario II	69
28 Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat Dalam Mensukseskan PSDSK 2014 Skenario I	69
29 Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat Dalam Mensukseskan PSDSK 2014 Skenario II	70



DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1	Kuisisioner Penelitian	77
2	Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Skenario I tahun 2010 – 2014	83
3	Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Skenario II tahun 2010 – 2014	84
4	Perkiraan Konsumsi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2010 – 2014	85
5	Rekapitulasi Pematangan Ternak Tahun 2007 – 2011	87
6	Rekapitulasi Produksi Daging Ternak tahun 2007 – 2011	88
7	Nerca Bahan Makanan Tahun 2011	89
8	Distribusi Konsumsi Daging, Telur, dan Susu Tahun 2011	90
9	Konsumsi Daging, Telur dan Susu Tahun 2007 – 2011	91
10	Rumah Tangga Pemelihara Ternak Besar Tahun 2011	92
11	Populasi Ternak Menurut Jenis Ternak dan Kabupaten/Kota 2011..	93
12	Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Kabupaten Padang Pariaman	94
13	Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Kabupaten Agam	95



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan dan adanya perubahan pola konsumsi serta selera masyarakat telah menyebabkan konsumsi daging sapi secara nasional cenderung meningkat. Menurut data Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat tahun (2012), konsumsi daging masyarakat Sumatera Barat juga mengalami peningkatan sebesar 4,9% rata-rata pertahunnya yaitu 30.666.000 kg pada tahun 2007 menjadi 35.547.000 kg pada tahun 2011 dengan konsumsi daging 7,32 kg per Kapita per tahun.

Menurut Hadi dan Ilham (2000) selama ini kebutuhan daging sapi/ kerbau di Indonesia dipenuhi dari tiga sumber yaitu: sapi/ kerbau lokal, sapi impor, dan daging impor. Lebih lanjut menurut Hadi dkk. (1999), jika tidak ada perubahan teknologi secara signifikan dalam proses produksi daging sapi/ kerbau dalam negeri serta tidak adanya peningkatan populasi sapi/kerbau yang berarti, maka senjang antara produksi daging sapi/kerbau dalam negeri dengan jumlah permintaan akan semakin melebar, sehingga berdampak pada volume impor yang semakin besar.

Menurut Ilham (1998) beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam memacu produksi ternak dalam negeri seperti: (1) pengembangan pakan ternak, (2) peningkatan mutu bibit melalui program inseminasi buatan, dan (3) program pemberantasan penyakit. Pemerintah juga telah melakukan upaya-upaya pemberdayaan usaha peternakan rakyat dengan konsep pengembangan Industri Peternakan Rakyat (Inayat) dengan pola kemitraan antara perusahaan dengan peternakan rakyat dalam bentuk Perusahaan Inti Rakyat (PIR). Namun tampaknya

semua usaha yang telah dilakukan pemerintah tersebut belum berhasil secara signifikan memacu produksi ternak dalam negeri.

Menurut Ilham dkk. (2001) hal ini terbukti dari volume impor daging sapi Indonesia selama periode 1990-1999 mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu sebesar 21,94 persen per tahun. Kondisi ini diperburuk lagi ketika Indonesia mengalami krisis ekonomi sejak Juli 1997 sehingga menyebabkan semakin mahal biaya produksi daging dalam negeri, yang lebih lanjut berdampak pada menurunnya produksi komoditas tersebut. Pada tahun 1996 dan 1997 produksi daging sapi/kerbau dalam negeri berturut-turut mencapai 210 ribu dan 214 ribu ton, dan pada tahun 1998 dan 1999 mengalami penurunan masing-masing menjadi 208 ribu dan 188 ribu ton. Sementara di sisi lain, pemerintah Indonesia sendiri telah mencanangkan swasembada daging pada tahun 2005.

Swasembada daging sapi tahun 2005 merupakan pembangunan peternakan yang dirumuskan tahun 2000 dan berakhir tahun 2005. Salah satu visi pencapaian swasembada adalah mengandalkan sumber daya lokal. Pemerintah menetapkan beberapa kebijakan strategi sebagai berikut : (1) Pengembangan wilayah berdasarkan komoditas ternak unggul, (2) Mengembangkan kelembagaan petani peternak, (3) Peningkatan usaha dan industri peternakan, (4) Optimalisasikan pemanfaatan dan pengamanaan serta perlindungan sumber daya lokal, (5) Pengembangan kemitraan yang luas dan saling menguntungkan, (6) Mengembangkan teknologi tepat guna yang ramah lingkungan.

Saat ini rata-rata konsumsi daging sapi masyarakat Indonesia masih relatif rendah yaitu sekitar 2,4 kg per kapita per tahun. Dengan jumlah penduduk tahun 2005 mencapai sekitar 220 juta jiwa berarti total kebutuhan daging sapi domestik

mencapai 384,81 ribu ton. Sementara itu, total produksi daging sapi dalam negeri hanya mencapai 271,84 ribu ton, sehingga masih ada kekurangan sekitar 112,97 ribu ton atau 29,36 persen dari total kebutuhan dalam negeri. Selama periode 2005-2009, Indonesia masih mengimpor 40 persen total kebutuhan daging sapi yang pada tahun 2009 mencapai 322,1 ribu ton. Kemampuan supply daging dalam negeri saat itu baru mencapai dua pertiga dari total kebutuhan konsumsi sekitar 1,7 juta ekor per tahun. Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sebesar sepertiga sisanya harus dipenuhi dari impor sapi bakalan sekitar setengah juta ekor dan impor daging sapi berkisar 70.000 ton per tahun. Ditjennak tahun 2005.

Dari jumlah populasi sapi sebanyak 14,8 juta ekor tersebut, maka diperkirakan dari jumlah tersebut potensial stok yang dapat dipotong pada tahun depan 2,3 juta ekor. Pemotongan ternak setiap bulan sekitar 185.000-200.000 ekor sapi. Kebutuhan daging sapi tahun 2012 sebanyak 448.800 ton, sehingga masih kekurangan 72.290 ton setara dengan 441.600 ekor sapi.

Hasil evaluasi swasembada daging sapi 2005 dapat dikatakan kurang berhasil karena pencapaian tiga sasaran utama program hanya bertujuan meningkatkan populasi, penurunan impor sapi bakalan dan meningkatkan pemotongan sapi lokal serta program yang dibuat pemerintah bersifat nasional (top down) dan berskala kecil.

Program swasembada daging sapi/kerbau tahun 2010 dicanangkan presiden tanggal 11 Juni 2005 sebagai salah satu amanat Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) adalah dengan Program Percepatan Pencapaian swasembada Daging Sapi (P2SDS) namun belum juga berhasil. Salah satu penyebab kegagalan P2SDS karena laju pertumbuhan populasi kalah cepat

dibandingkan dengan konsumsi. Menurut Ilham (2006), kegagalan swasembada daging sapi/ kerbau ini akibat adanya senjang konsumsi dan produksi daging sapi/kerbau. Dalam mencapai target swasembada daging, peranan ternak kerbau cukup signifikan. Dengan jumlah populasi kerbau pada tahun 2007 yang mencapai 2,5 juta ekor, sementara total populasi ternak sapi potong plus sapi perah 11,2 juta ekor, maka peranan ternak kerbau sebesar 22% dan ternak sapi sebesar 78%. Meskipun untuk angka kontribusi daging, angkanya lebih kecil. Kontribusi daging kerbau adalah 41 ribu ton, sedangkan sapi sekitar 460 ribu ton, sehingga peran kerbau dalam suplai daging hanya sekitar 8%. ([http: menguak potensi kerbau, feb 2010](http://menguak.potensi.kerbau.feb2010)).

Departemen Pertanian kembali menargetkan swasembada daging sapi secara bertahap pada tahun 2014 dengan Program Swasembada Daging Sapi / kerbau tahun 2014 (PSDSK 2014) sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19 / Permentan/OT.140/2/2010. Sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatnya populasi sapi/kerbau potong menjadi 14,6 juta ekor tahun 2014, meningkatnya produksi daging dalam negeri sebesar 420,3 ribu ton pada tahun 2014 atau meningkat 10,4 % setiap tahunnya.

Pada 2010, produksi daging dalam negeri hanya 250.810 ton atau 60% dari total kebutuhan dan impor daging sebanyak 70.000 ton dan sapi bakalan 700.000 ekor. Artinya, untuk mencapai swasembada daging pada 2014 dengan produksi daging sebanyak 435.820 ton dan menyisakan impor hanya 85.400 ekor sapi/kerbau bakalan dan daging 31.230 ton bukan persoalan mudah.

Target pencapaian swasembada daging sapi tahun 2014 tidak mudah dicapai hanya dengan memacu pertumbuhan ternak sapi saja karena dalam waktu yang

bersamaan juga terjadi peningkatan pemanfaatan ternak sapi. Justru itu pemerintah sejak tahun 2010 menetapkan dan memasukkan ternak kerbau ke dalam PSDS sehingga namanya menjadi PSDSK sejak tahun 2010.

Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi yang cukup besar untuk pengembangan ternak kerbau. Menurut Anonimous (2005), yang dikutip Febrina (2010), Sumber Daya Alam (SDA) pulau Sumatera menunjukkan kesesuaian dan kelayakan untuk pengembangan ternak kerbau.

Bedasarkan data BPS tahun (2011) jumlah penduduk Sumatera Barat 4,8 juta jiwa dengan luas area 42.297,30 Km² dengan luas lahan pertanian 2.353.685 ha terdiri dari lahan sawah 235.952 ha dan non sawah 2.117.733 ha.

Untuk mengetahui sejauh mana potensi yang ada tersebut dan bagaimana strategi yang baik untuk pengembangannya, maka dilakukanlah penelitian dengan judul Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Untuk Mendukung PSDSK 2014 di Provinsi Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat tahun 2005-2011 dan potensi apa yang dimiliki untuk pengembangan ternak kerbau tersebut.
2. Bagaimana Strategi pengembangan ternak Kerbau untuk menunjang PSDSK di Sumatera Barat tahun 2012-2014.

1.3 Tujuan Penelitian

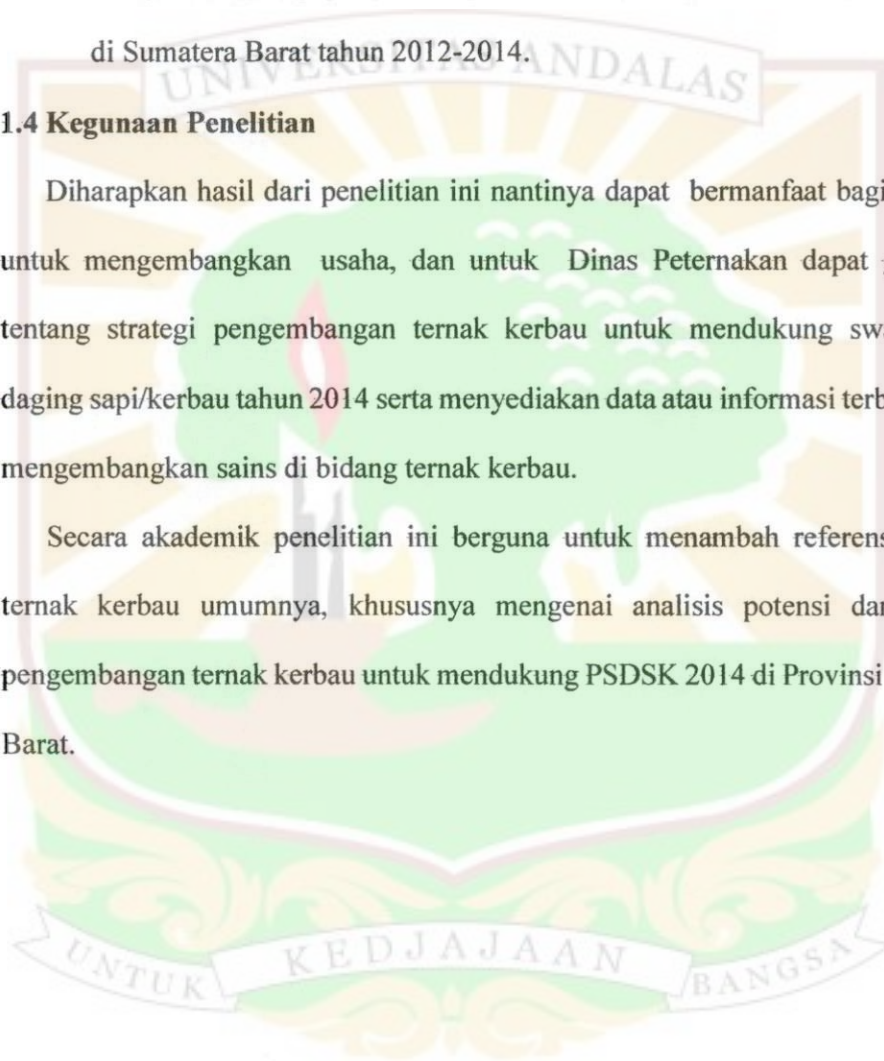
Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat tahun 2005-2011 dan potensi yang dimiliki untuk pengembangan ternak kerbau tersebut.
2. Menyusun Strategi pengembangan ternak Kerbau untuk menunjang PSDSK di Sumatera Barat tahun 2012-2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya dapat bermanfaat bagi peternak untuk mengembangkan usaha, dan untuk Dinas Peternakan dapat gambaran tentang strategi pengembangan ternak kerbau untuk mendukung swasembada daging sapi/kerbau tahun 2014 serta menyediakan data atau informasi terbaru untuk mengembangkan sains di bidang ternak kerbau.

Secara akademik penelitian ini berguna untuk menambah referensi tentang ternak kerbau umumnya, khususnya mengenai analisis potensi dan strategi pengembangan ternak kerbau untuk mendukung PSDSK 2014 di Provinsi Sumatera Barat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ternak Kerbau

Menurut sejarah, jenis kerbau primitif ditemukan di India. Diduga jenis ini merupakan keturunan *Homacodontidae* dari periode *plioceen*. Dari laporan hasil penelitian terhadap fosil-fosil yang dilakukan Zeuner (1963), diketahui bahwa kerbau sudah ada sejak 2500 tahun sebelum masehi, khususnya di Lembah Indus, India dan Kawasan Ur, Irak (Murtidjo, 1989). Ditambahkan Ginting (1978), dari India Kerbau menyebar ke Asia dan Afrika, sehingga sisa dari perabotan tersebut di India disebut *Bubalus arni jordan* (Kerbau arni) dan di Philipina dikenal dengan nama *Bubalus mindoroensis* (kerbau mindoro), sedangkan dari hasil penjinakan dikenal orang dengan nama *Bos bubalus vulgaris* (kerbau piara). Kerbau piara yang menyebar ke Afrika, Asia Selatan, Eropa Selatan dan Amerika Utara disebut dengan nama "water buffalo". Dari water buffalo, kemudian orang membedakannya menjadi "swamp buffalo" (kerbau yang senang berkubang di lumpur) dan "river buffalo" (kerbau yang senang berendam di air).

Menurut Murti (2002), ciri-ciri kerbau Asia adalah: (1) Rambut punggung ditengah antara leher dan tulang hip mengarah kedepan; (2) Telinga relatif kecil; (3) Tengkorak kecil memanjang, sementara kerbau Afrika mempunyai tengkorak pendek; (4) Tanduk berbentuk cresentic atau bulan menyabit dan tipis. Ditambahkan Murtidjo (1989) bahwa kerbau sungai memiliki kulit hitam pekat, banyak dijumpai di Sumatera Utara dan sebagian Jawa Tengah.

Dwiyanto dan Handiwirawan (2006) dalam Febrina (2010) melaporkan bahwa umur beranak pertama kerbau berkisar 3,5 – 4 tahun, lama kebuntingan 11-12 bulan dan jarak beranak 20-24 bulan. Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jarak beranak kerbau mempunyai kisaran yang cukup jauh yaitu 12-24 bulan.

Secara umum, tipe kerbau digolongkan dua kelompok besar, yaitu tipe perah dan tipe pedaging/pekerja: Suharno dan Nazaruddin, (1994)

1. Tipe Perah

Yang termasuk tipe perah biasanya jenis kerbau sungai (river buffalo). Jenis kerbau ini mempunyai kebiasaan mandi atau berendam di air yang bersih seperti sungai dan danau. Beberapa jenis kerbau yang potensial sebagai penghasil susu diantaranya adalah murreh, kerbau surti, kerbau nili dan kerbau ravi.

2. Tipe pedaging dan kerja

Kerbau yang digunakan sebagai penghasil daging dan kerja adalah jenis kerbau lumpur (swamp buffalo). Kerbau jenis ini merupakan kerbau lokal yang banyak dijumpai di berbagai daerah. Kerbau belang yang terdapat di Tana Toraja merupakan salah satu contoh kerbau tipe ini, karena berbadan besar dan lebar maka kerbau belang ini lebih cocok dijadikan sebagai pedaging. Bobot badan kerbau jantan dan betina dewasa dapat mencapai 700-800kg.

Menurut Saladin (1984), kerbau lokal Sumatera Barat mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

1. Kulit berwarna abu-abu gelap, kuku dan rambut berwarna sama dengan kulit dan cenderung agak lebih gelap.
2. Bentuk Badanya padat, berat dan kokoh. Badan pendek dan lingkaran perut besar, kening datar, muka pendek dan mulut lebar serta cermin hidung mengkilat.
3. Umur pejantan pemacak pertama kali sekitar umur dua setengah tahun.
4. Umur kerbau betina pertama kali dikawinkan sekitar umur tiga tahun.
5. Berat badan ternak kerbau rata-rata 300 – 400 kg.

Menurut Murtidjo (1989), antara daging kerbau dan daging sapi memperlihatkan perbedaan yang cukup mencolok. Daging kerbau berwarna merah agak gelap, seratnya lebih kasar, kadar proteinnya tinggi, kadar air rendah, dan lemaknya berwarna kuning, sedangkan daging sapi berwarna merah segar, serat daging lembut, kadar proteinnya lebih rendah, kadar air tinggi dan lemak berwarna putih agak kuning.

2.2 Potensi Pengembangan Ternak Kerbau

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), potensi diartikan sebagai segala sesuatu yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan. Oleh karena itu Provinsi Sumatera Barat memiliki kekayaan sumber daya alam yang mendukung untuk pengembangan ternak kerbau, maka potensi pengembangan ternak kerbau dapat diartikan sebagai segala sumber daya alam yang mempunyai kemungkinan untuk menunjang pengembangan ternak kerbau guna meningkatkan kesejahteraan peternak di Sumatera Barat.

2.2.1 Lahan

Lahan merupakan tempat hidup dan berkembangbiaknya ternak. Ternak ruminansia hidupnya bergantung dari pakan, hijauan merupakan pakan utama ternak kerbau. Jumlah pakan yang dikonsumsi oleh ternak menjadi salah satu penentu produktivitas ternak tersebut (Suhubdy, 2013).

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang berpotensi untuk pengembangan pertanian dan peternakan, karena masih memiliki lahan yang luas untuk dikembangkan menjadi areal pertanian dan perkebunan. Pengembangan usaha budidaya kerbau/sapi dalam suatu kawasan persawahan dan perkebunan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan populasi kerbau/sapi. Kegiatan

ini dapat dilakukan dengan usaha pemeliharaan ternak kerbau/sapi dengan memanfaatkan secara optimal sumber daya lokal dan produk samping tanaman padi dan lahan perkebunan. Salah satu pola pengembangan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produk hasil pertanian yaitu dikenal dengan nama Sistem Integrasi Padi Ternak (SIPT) dan merupakan suatu sistem usaha tani yang pengelolaannya saling terintegrasi dengan berbagai komponen usaha tani padi-ternak.

Badan Litbang Pertanian telah meneliti dan mengkaji Sistem Integrasi Padi-Ternak (SIPT) dapat dilakukan dengan pendekatan *Zero waste*. Yang dimaksud *Zero waste* adalah mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pemanfaatan jerami dan rumput di bawah sawit sebagai pakan ternak dan kotoran ternak kerbau/sapi untuk diproses menjadi pupuk organik. Artinya memperbaiki unsur hara yang dibutuhkan tanaman sehingga tidak ada limbah yang terbuang (Dirjen Bina Produksi Peternakan, 2002).

Sementara berdasarkan data statistik tahun (2011) lahan untuk penghasil hijau segar seperti lahan sawah, lahan kering, perkebunan, pekarangan, tegalan, ladang, hutan rakyat, hutan negara, padang penggembalaan dan lainnya berjumlah ± 4.132.562 ha. Dari data di atas dapat disimpulkan lahan di Sumatera Barat masih sangat bagus untuk pengembangan ternak kerbau.

2.2.2 Agroklimat

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2008) Provinsi Sumatera Barat terletak pada bagian tengah Pulau Sumatera dengan ibukota Padang. Suhu udara rata – rata 25,4⁰C dengan kelembaban rata – rata 86,25 % dan beriklim tropis. Daerah daratan yang ada di Sumatera Barat terbagi atas daerah dataran tinggi 1000 sampai dengan 2500 m/dpl yang terdapat ditengah barat dan daerah dataran rendah

1 samapai dengan < 1000 m/dpl terdapat disepanjang pantai sebelah timur Provinsi Sumatera Barat.

2.2.3 Populasi Ternak

Populasi Kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2011 sebanyak 100.310 ekor dimana kerbau betina populasinya lebih banyak dari pada populasi kerbau jantan. Hal ini cukup mengembirakan untuk peningkatan populasi kerbau di tahun 2014 nantinya guna menunjang Program Swadaya Daging Sapi Kerbau 2014, seperti yang tertera pada tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak kerbau di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011

NO	Kabupaten/Kota	Sapi Potong		Kerbau	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
I. Kabupaten					
1	Kep. Mentawai	1.022	0.3	103	0.1
2	Pesisir Selatan	76.111	23.3	7.404	7.4
3	Solok	32.405	9.9	9.259	9.2
4	Sijunjung	13.853	4.2	12.589	12.6
5	Tanah Datar	29.043	8.9	9.605	9.6
6	Padang Pariaman	33.625	10.3	13.328	13.3
7	Agam	27.131	8.3	16.746	16.7
8	Limapuluh Kota	32.625	10.0	12.952	12.9
9	Pasaman	6.085	1.9	2.535	2.5
10	Solok Selatan	7.468	2.3	6.795	6.8
11	Dharmasraya	25.773	7.9	3.709	3.7
12	Pasaman Barat	11.527	3.5	1.565	1.6
II. Kota					
13	Padang	13.795	4.2	665	0.7
14	Solok	1.767	0.5	36	0.0
15	Sawahlunto	6.239	1.9	1.743	1.7
16	Padang Panjang	371	0.1	133	0.1
17	Bukittinggi	422	0.1	104	0.1
18	Payakumbuh	4.804	1.5	352	0.4
19	Pariman	2.947	0.9	687	0.7
Jumlah		327.013	100.0	100.310	100.0

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat tahun (2011).

2.2.4 Sumber Daya Peternak

Sumber daya manusia peternakan adalah orang-orang yang terlibat dalam pembagunan peternakan itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam pembagunan peternakan itu sendiri ada dua macam SDM yaitu; SDM di lingkungan aparatur pemerintahan dan SDM petani pengelola peternakan. Kondisi SDM ini dapat dilihat dari jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan.

Untuk pendidikan peternak pada tahun 1994 Pemerintah telah mengeluarkan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun yaitu 6 (enam) tahun dipendidikan dasar ditambah 3 (tiga) tahun pada pendidikan menengah. Dengan semakin lamanya usia belajar akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk yang lebih baik.

Menurut data BPS tahun 2010 di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan daerah tempat tinggal, daerah pedesaan paling besar menyumbang disektor pertanian yaitu sebesar 57,60% pada tahun 2010.

Menurut Adiwilaga (1982) yang dikutip Riza Andesca Putra (2011), usia produktif masyarakat dibedakan atas tiga yaitu usia kurang dari 25 tahun adalah masa pra produktif, sedangkan usia 25 tahun lebih adalah usia produktif dan usia 55 tahun keatas adalah usia post produktif. Ditambahkan Adiwilaga (1982) yang dikutip Riza Andesca Putra (2011), peternak yang berusia produktif akan lebih baik mengelola usahanya dibandingkan peternak yang terlalu muda ataupun terlalu berumur.

2.2.5 Iptek

Menurut Praharani dan Triwulanningsih (2007), perkembangan ternak kerbau tergolong lambat disebabkan kurangnya perhatian terutama pada sistem

perbaikan mutu bibit, sistem perkawinan dengan rasio pejantan dan betina yang tinggi, dimana satu pejantan dengan kualitas rendah melayani lebih dari 20 ekor betina, sistem pemberian pakan yang kurang memperhatikan kualitas hijauan dan kebutuhan nutrisi ternak, penanggulangan dan pencegahan penyakit belum ditangani dengan baik.

Menurut Talib (2007), masalah utama peternakan ruminansia (bukan hanya ternak kerbau) di Indonesia adalah ketergantungan yang sangat besar terhadap potensi ternak itu sendiri dan alam dan sangat sedikit campur tangan manusia). Pertimbangan ekonomi masih jauh dari pertimbangan peternak kerbau yang hanya memelihara – menjadi besar – butuh uang – jual - selesai. Penerapan teknologi dalam pemeliharaan kerbau terbatas sekali karena masih rendahnya orientasi ekonomi peternak. Sementara itu, ternak kerbau kebanyakan hanya digunakan sebagai ternak kerja di wilayah persawahan, hal ini mengakibatkan jarak beranak menjadi cukup panjang, akibatnya kontribusinya sebagai penghasil daging menjadi rendah.

2.2.6 Permintaan

Di lihat dari konsumsi daging Sapi/Kerbau di Sumatera Barat, seperti yang tertera pada tabel 2. Konsumsi masyarakat terhadap daging sapi/kerbau terus meningkat setiap tahunnya. Sehingga kalau tidak segera dilakukan pengembangan untuk ternak sapi/kerbau maka pemenuhan kebutuhan tersebut tidak dapat dicapai.

Tabel 2. Data Konsumsi Daging Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2007 - 2011

No	Jenis Konsumsi	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Daging sapi/kerbau (ton)	30.666	33.202	36.233	36.400	35.547

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2011

Dari data di atas, dapat kita lihat adanya peningkatan konsumsi daging dari tahun ke tahun dimana tahun 2007 sampai tahun 2011 konsumsi daging sapi/kerbau di provinsi Sumatera Barat terus meningkat dari 30.666 ton menjadi 35.547 ton dan diprediksikan terus meningkat dengan adanya peningkatan jumlah penduduk ke depannya.

Di Sumatera Barat, pemerahan susu kerbau untuk dijadikan dadih merupakan bentuk usaha dalam meningkatkan nilai ekonomis kerbau, sampai saat ini produksi susu kerbau yang diperoleh peternak masih sangat rendah, karena sistem pemeliharaan yang masih tradisional. Aplikasi hasil-hasil penelitian dalam hal perbaikan pakan dan pemuliaan (breeding) ternak kerbau yang memadai dengan sumber daya lokal berpeluang meningkatkan produktivitas kerbau, sekaligus produksi susu yang akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan peternak itu sendiri Wirdahayati dan Bamualim (2007).

2.2.7 Kelembagaan

Dalam rangka meningkatkan produksi daging di dalam negeri khususnya Provinsi Sumatera Barat diperlukan dukungan dari kelembagaan baik Pemerintah, swasta dan swadaya masyarakat. Kelembagaan pemerintah yang berperan meningkatkan produksi daging adalah Dinas Peternakan Provinsi dan pembantu di daerah adalah dinas peternakan kota maupun kabupaten.

Kelembagaan swasta dan swadaya di Sumatera Barat cukup mendukung didalam pengembangan ternak seperti salah satunya Sumbar Breeder Club (SBC) merupakan perkumpulan yang mewadahi peternak sumbar dalam mempermudah akses informasi dan teknologi, perguruan tinggi swasta yang bergerak di dalam bidang peternakan merupakan salah satu penunjang dalam pembangunan peternakan.

2.3 Tantangan Pengembangan Ternak Kerbau

Menurut Sabrani *et al* (1981), yang dikutip Febrina (2010), tantangan yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan di Indonesia yang umumnya masih bersifat tradisional adalah ketepatan pengalokasian sumber daya alam. Dalam hal ini termasuk pengalokasian jenis ternak pada suatu daerah dengan kondisi yang sangat beragam mulai dari sumber daya alam sampai dengan sumber daya manusia untuk pengembangan ternak kerbau.

Faktor penyebab menurunnya populasi kerbau di Indonesia tidak jauh berbeda dengan di negara-negara Asia lainnya. Penurunan produktivitas kerbau disebabkan faktor internal dan faktor eksternal.

2.3.1 Faktor Internal

2.3.1.1 Pertumbuhan Lambat

Menurut Murti (2002), pertumbuhan kerbau air lebih lambat jika dibandingkan dengan sapi. Kerbau dikenal sebagai hewan yang lambat mencapai umur dewasa. Pertumbuhan kerbau bisa berlangsung terus menerus sampai dengan umur 10 tahun meskipun kecepatan pertumbuhan setelah 5 tahun sangat lambat.

2.3.1.2 Dewasa Kelamin Lambat

Kerbau termasuk ternak yang lambat di dalam mencapai dewasa kelamin, pada umumnya kerbau mencapai pubertas ketika beratnya mencapai 55-60% dari berat badan dewasa, yakni umur 18-48 bulan Perera (1992) dalam Murti (2002).

2.3.1.3 Birahi dan Siklus Birahi

Menurut Mc Dowell (1972), dalam Murti (2002), kerbau dara pertama kali estrus pada umur 2-2,5 tahun birahi pada kerbau terjadi pada saat menjelang malam sampai menjelang pagi atau saat subuh. Pada saat seperti ini umumnya kerbau-

kerbau betina di Indonesia sedang berada dalam kandang yang tertutup, yang tidak memungkinkan terjadinya perkawinan.

Menurut Murti (2002), sebab-sebab umum kegagalan perkawinan antara lain ovarium tidak bervungsi dengan baik, birahi sering terjadi dimalam hari, birahi kembali pada ternak bunting dan seringnya terjadinya birahi tenang pada kerbau. Ditambahkan Handiwirawan *et al* (2008), Tanda-Tanda estrus pada kerbau kurang *intense* dibandingkan sapi dan menjadi lebih lemah (*silent heat*) terutama selama musim kemarau. Kesediaan menerima pejantan adalah tanda estrus yang paling dipercaya pada kerbau. Dengan karakteristik khas estrus pada kerbau tersebut maka praktek inseminasi buatan pada kerbau tidak umum dilakukan dan angka konsepsi akan rendah karena sukar mendeteksi estrus, terkecuali dengan pemanfaatan pejantan pemancing (*teaser*).

2.3.1.4 Inbreeding Yang Tinggi

Menurut Bahri dan Talib (2007), terjadinya perkawinan dalam keluarga yang sudah berlangsung lama mengakibatkan keturunan kerbau dengan kandungan derajat *inbreeding* yang tinggi. Derajad *inbreeding* yang tinggi dari segi genetik Indikasinya banyak terlihat pada keturunan albino, tanduk yang jatuh ke bawah dan kemunduran dalam reproduksi. Terlihat juga mundurnya sifat-sifat produksi yang terkait dengan reproduksi seperti produksi susu, sehingga dapat menurunkan sifat keindukannya.

2.3.1.5 Kurangnya seleksi Pejantan Unggul

Menurut Suhubdy (2013) tidak adanya seleksi pejantan unggul yang dilakukan oleh manusia menyebabkan kerbau yang ada hanya kawin secara alami. Sehingga inilah yang menjadi salah satu kendala reproduksi ternak kerbau. Bila

ternak kerbau betina mendapatkan pejantan unggul, maka akan melahirkan keturunan yang unggul pula namun sebaliknya jika mendapatkan pejantan yang jelek maka keturunan kerbau akan jelek pula.

Menurut Bahri dan Talib (2007), Belum adanya seleksi untuk mendapatkan pejantan unggul mengakibatkan kegiatan IB pada ternak kerbau masih sangat terbatas apalagi untuk embrio transfer, padahal kedua teknologi tersebut sudah dimiliki dan dikuasai dengan baik di Indonesia.

2.3.1.6 Jarak Beranak Yang Panjang

Jarak beranak yang panjang merupakan implikasi dari sifat-sifat reproduksi lainnya. Pada kerbau kerja jarak beranak bervariasi dari 350 sampai 600 hari dengan rata-rata 467 hari De Jong (1996). Menurut Murti (2002), umur beranak pertama kali berpengaruh pada berat saat beranak, tercatat rata-rata kerbau beranak pertama kali pada umur 41 bulan.

Menurut Suhubdy (2013) jarak beranak yang panjang pada kerbau sesungguhnya akibat kekurangan nutrisi yang berkepanjangan (sejak lahir hingga melahirkan). Jarak beranak yang panjang dapat diperbaiki dan ditingkatkan menjadi setara dengan sapi jika kerbau dipelihara seintensif seperti pemeliharaan pada sapi.

2.3.1.7 Adaptasi Lingkungan

Menurut Murti (2002), daya tahan panas kerbau lebih rendah dari pada sapi itulah sebabnya kerbau lebih suka berteduh dan berkubang. Kerbau dalam kehidupannya dikenal dengan ternak yang sangat menyukai air. Ditambahkan Handriwirawan *et al* (2008), kerbau tidak mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap panas sehingga akan menderita bila langsung terkena sinar matahari dalam

waktu lama atau dikerjakan secara berlebihan di siang hari yang panas. Stres panas yang terus menerus dan berlangsung lama membuat laju pertumbuhan kerbau berkurang dan reproduktivitasnya juga menurun.

Selain itu, kerbau mempunyai bulu yang sangat jarang, sehingga mengurangi perlindungannya terhadap sinar matahari langsung. Hal inilah yang menyebabkan kerbau kurang tahan terhadap sengatan sinar matahari atau udara yang dingin. Penurunan temperatur yang tiba tiba dapat menimbulkan pneumonia dan kematian Ligda (1998) dalam Handiwirawan (2008).

Menurut Murti (2002), didalam kenyataanya, kerbau lebih menyukai berkubang pada malam hari. Jenis kerbau sungai lebih menyukai perairan jernih, sedangkan kerbau lumpur lebih menyukai perairan berlumpur dan berawa-rawa. Kesukaan berkubang kerbau berhubungan dengan jumlah kelenjar keringat kerbau yang sedikit diperkirakan $\frac{1}{6}$ dari jumlah kelenjar yang terdapat pada sapi. Sedikitnya kelenjar keringat pada kerbau yang menyebabkan kerbau memerlukan berkubang di air untuk pengeluaran panas melalui cara konduksi.

2.3.2 Faktor Eksternal:

2.3.2.1 Pakan

Menurut Prawirowigodo (2008), dalam budidaya ternak, pakan merupakan salah satu yang sangat penting fungsinya dan menentukan kualitas maupun kuantitas produksi. Kontribusi pakan sangat kuat pengaruhnya terhadap performa reproduksi.

Peternak kerbau di negara kita pada dasarnya merupakan peternak tradisional dan merupakan kegiatan yang turun menurun sehingga pemberian pakan umumnya di dapat pada saat digembalakan. Rumput yang tumbuh di lapangan, di

pematang sawah atau di pinggiran jalan adalah pakan yang tersedia pada saat digembalakan.

Pakan dengan kualitas dan kuantitas seperti ini akan berpengaruh tidak baik terhadap performa reproduksi. Diperparah lagi oleh tugas yang harus dilakukan pada saat musim mengolah sawah. Meskipun salah satu keunggulan kerbau adalah mampu memanfaatkan pakan dengan kualitas rendah, namun untuk mendapatkan performa reproduksi yang baik memerlukan makanan yang cukup, baik kualitas maupun kuantitas.

2.3.2.2 Pemotongan Ternak Betina Produktif

Menurut Bahri dan Talib (2007), Pengalaman dalam kunjungan ke lokasi sumber bibit kerbau di tiga propinsi di Sumatera menunjukkan bahwa (a) jumlah ternak jantan kurang memadai untuk mencapai *calving rate* yang optimal, (b) dalam struktur populasi jumlah kerbau dara bunting cukup banyak tetapi jumlah betina dewasa yang telah beranak > 4 kali hampir tidak ada, padahal kerbau dapat melahirkan sampai 8 – 10 kali. Hal ini menunjukkan bahwa pemotongan betina produktif masih terjadi dengan umur antara 5 – 8 tahun.

2.3.2.3 Kurangnya Dukungan Pemerintah

Menurut Bahri dan Talib (2007), kurangnya perhatian dalam pengembangan belum memadai dibandingkan dengan peran kerbau dalam masyarakat yang sudah cukup jelas, perhatian untuk pengembangannya masih sangat kurang. Hal ini terutama terlihat dari terbatasnya penyediaan anggaran untuk pengembangan ternak kerbau, baik dalam anggaran pusat maupun daerah.

Kurangnya rangsangan bagi peternak untuk mengembangkannya seperti perhatian dan sosialisasi tentang kemampuan ternak kerbau yang mempunyai

potensi produksi yang tidak kalah dengan ternak sapi mengakibatkan peternak kurang berminat dalam mengembangkan ternak kerbau. Disamping itu kemampuan adaptasi yang luar biasa pada daerah basah/becek/rawa seharusnya peternak antusias untuk mengembangkan ternak tersebut seperti ternak sapi.

Menurut Suhubdy (2013) kurang mendukungnya pemerintah dalam pengembangan ternak kerbau dapat di lihat dari kurangnya pakar kerbau baik di dinas peternakan, lembaga penelitian dan perguruan tinggi. Kepakaran umumnya pada ternak sapi atau domba, karena hampir semua ilmuan di Indonesia terutama yang tamatan luar negri berasal dari negara penghasil sapi dan domba.

2.4 Strategi Pengembangan Ternak Kerbau

Menurut Irwin McGraw-Hill (2003), mendefinisikan strategi sebagai seperangkat keputusan dan tindakan yang menghasilkan formulasi dan implementasi dari rencana yang didesain untuk mencapai tujuan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990), pengembangan adalah proses atau cara yang dilakukan untuk mengembangkan sesuatu menjadi baik atau sempurna dan ditambahkan oleh Seels & Richey (1994), pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik.

Strategi pengembangan ternak kerbau adalah rencana yang disusun atau didisain oleh seseorang atau lembaga guna mengembangkan dan memajukan peternakan kerbau.

Sektor peternakan sejak awal masa pembangunan merupakan salah satu sektor yang mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Mungkin dalam hal

tersebut disebabkan oleh besarnya penduduk yang tinggal di perdesaan dan berprofesi sebagai peternak Santoso U (1997).

Salah satu gejala ekonomi yang sangat penting bagi petani baik sebagai produsen maupun sebagai konsumen adalah harga. Suatu barang mempunyai harga karena dua sebab yaitu barang itu berguna dan jumlahnya terbatas. Suatu barang dinyatakan barang ekonomi kalau barang tersebut mempunyai permintaan dan penawaran. Suatu barang mempunyai permintaan karena barang tersebut berguna, sedangkan barang tersebut mempunyai penawaran karena jumlahnya terbatas.

Beberapa hal yang ikut membantu kemungkinan perbaikan periode suatu produk antara lain: kemampuan produsen untuk memenuhi permintaan pasar, jenis komoditi yang sesuai dengan keinginan konsumen, kemampuan memenuhi mutu sesuai keinginan pasar, menyediakan komoditi yang sesuai dengan permintaan, ketetapan dalam pengiriman dan tingkat harga yang sesuai Soekartawi (1995).

Menurut Soepeno (1997) secara umum proses perencanaan strategi melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis
3. Tahap pengambilan keputusan

2.4.1 Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data yang diperoleh dapat dibedakan menjadi dua yaitu data eksternal dan data internal. Data eksternal diperoleh dari lingkungan luar usaha yaitu berupa peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Treaths*) terhadap kelangsungan usaha. Sedangkan data internal diperoleh dari dalam usaha itu sendiri yang terangkum dalam profil kekuatan (*Strength*) dan kelemahan (*weakness*) usaha itu

sendiri. Model yang dapat digunakan pada tahap ini yaitu: model matriks faktor eksternal dan matriks faktor internal Soepeno (1997).

Tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Sebelum melakukan Analisis SWOT, perlu dilakukan perumusan dan identifikasi factor strategi internal (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*, IFAS) dan factor strategi eksternal (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*, EFAS).

2.4.2 Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi kemudian memanfaatkan informasi tersebut kedalam dalam model-model kuantitatif perumusan strategi. Model yang digunakan adalah matrik SWOT dan matrik internal dan eksternal. Matrik SWOT pada intinya mengkombinasikan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan dalam sebuah matrik dengan demikian matrik tersebut terdiri dari empat kuadran, dimana tiap kuadran memuat masing-masing strategi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada diagram berikut ini:

EFAS \ IFAS	Strength (S)/ Kekuatan	Weakness(W)/ Kelemahan
Opportunity(O)/ Peluang	Strategi (SO) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	Strategi (WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Treaths (T)/ Ancaman	Strategi (ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi (WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

2.4.3 Tahap Pengambilan Keputusan

Matrik SWOT ini menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi organisasi serta dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Keseluruhan faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dalam matrik EFAS dan IFAS dikelompokkan dalam matrik SWOT dan kemudian secara kualitatif dikombinasikan untuk menghasilkan empat alternatif strategi, yaitu:

1. *Strategi SO (Strength – Opportunity)*

Strategi berdasarkan jalan pemikiran peternak, yaitu dengan mendayagunakan seluruh kekuatan/ kelebihan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

2. *Strategi ST (Strength – Treaths)*

Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki peternak untuk mengatasi ancaman.

3. *Strategi WO (weakness – Opportunity)*

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang eksternal untuk mengatasi kelemahan.

4. *Strategi WT (weakness – Treaths)*

Strategi ini berdasarkan pada kegiatan mengatasi kelemahan untuk menghindari ancaman.

2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Usaha Ternak Kerbau

2.5.1 Potensi Wilayah

Potensi wilayah termasuk salah satu dasar pertimbangan dalam pengembangan usaha peternakan. Soekartawi (1996) menyatakan aspek potensi

wilayah suatu komoditas pertanian diperlukan dalam program diversifikasi pertanian, sehingga potensi yang dipilih untuk pengembangan suatu komoditas pertanian adalah wilayah yang benar-benar potensial. Hal ini juga membantu dalam pembentukan kebijaksanaan dalam penetapan harga output dan input.

Dalam pengembangan peternakan maka diperlukan adanya sistem penyebaran dan pengembangan peternakan yang lebih rasional, sehingga diharapkan adanya keserasian laju pembangunan antar daerah. Untuk mencapai hal ini langkah pertama yang harus dilaksanakan adalah wilayah peternakan yang ada dapat diperoleh gambaran tentang potensi masing-masing wilayah sehingga kita akan mengetahui lebih pasti jumlah ternak yang masih dapat dikembangkan di suatu wilayah Soekardi dan Suryahadi (1991).

Indikator yang menunjukkan bahwa suatu wilayah mempunyai potensi pengembangan wilayah peternakan, antara lain : jumlah populasi ternak yang dikaitkan dengan kepadatan ternak dan luas areal yang mendukung pengembangan ternak tersebut, sarana dan prasarana yang mendukung, tingkat produktivitas dan efisiensi usaha dan adanya peluang pasar Bachtiar (1991). Ditambahkan Santoso (1991) beberapa kajian yang perlu diperhatikan dalam pemilihan wilayah untuk lokasi peternakan adalah keadaan geografi, topografi, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan air, bahan pakan, aspek pasar dan kebijakan pemerintah.

Dirjen Peternakan (1985) menyatakan dalam lingkungan usaha peternakan terdapat beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan, yaitu faktor lingkungan makro (iklim, topografi, ekonomi-finansial, teknologi, sosial budaya dan kebijakan umum pemerintah) dan faktor lingkungan mikro meliputi semua sifat teknis dari faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja, reproduksi dan pengolahan.

Menurut Sabrani, Panjaitan dan mulyadi (1981), problema yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan di Indonesia pada umumnya masih bersifat tradisional. Dalam hal ini pengalokasian jenis ternak pada suatu daerah dalam kondisi yang sangat beragam dari sumber daya alam maupun manusianya.

Kebijakan pembangunan peternakan Sumatera Barat mengacu kepada Pola Dasar dan RENSTRA dimana pembangunan peternakan dilaksanakan pada Kawasan sentra Produksi Peternakan yang ditetapkan dengan kriteria : Sabirin (2002).

1. Pada kawasan tersebut 60 % KK yang bermukim sudah mengusahakan kegiatan usaha peternakan.
2. Sosial budaya masyarakat sudah mengakar terutama teknologi dan pasar.
3. Tersedia sarana dan prasarana pendukung.
4. Masing-masing peternak sudah memiliki ternak serta telah mengusahakan secara intensif namun usahanya belum mencapai skala ekonomi.

Kerbau dapat berkembang biak dalam rentang kondisi agroekosistem yang sangat luas dari daerah dengan kondisi yang basah sampai dengan kondisi yang kering. Penyebaran kerbau di Indonesia banyak dipengaruhi oleh habitatnya yang menghendaki zona paling ideal bagi ternak kerbau bermukim yakni kisaran temperatur 16° 24° C. Menurut Bamualim dan Muhammad (2007), temperatur tubuh kerbau dalam keadaan normal $37,4^{\circ}$ – $37,8^{\circ}$ C, sebagai dampak adanya zona ideal kerbau tersebut yang membawa penyebaran populasi kerbau berada di daerah Indonesia bagian Barat atau daerah yang musim panasnya tidak terlalu lama dan berudara lembab.

2.5.2 Aspek Teknis Usaha Ternak Kerbau

2.5.2.1 Bibit

Bibit menentukan keunggulan dari suatu komoditas. Bibit yang unggul biasanya tahan terhadap penyakit, hasil komoditasnya berkualitas tinggi dibandingkan dengan komoditas lain dan seharusnya dapat bersaing di pasaran Rahim dan Hastuti (2007).

Bibit yang baik untuk dikembangkan adalah bibit yang memiliki ukuran tubuh lebih besar dan kualitas pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan dengan ternak kerbau lain yang berumur sama. Ukuran tubuh yang biasa dipakai sebagai standar seleksi bibit kerbau yang baik yaitu tinggi pundak, panjang badan dan lingkaran dada yang mempunyai korelasi positif dengan berat badan. Hasil penelitian Aisiyah (2002).

2.5.2.2 Pakan

Pakan ternak merupakan faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produksi namun pada saat sekarang ini ketersediaan pakan ternak khususnya hijauan segar sudah semakin berkurang. Banyaknya peralihan fungsi lahan menjadi pemukiman merupakan salah satu penyebab berkurangnya lahan penghasil pakan ternak.

Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat bekerja sama dengan instansi terkait melakukan beberapa kegiatan dalam hal penerapan teknologi untuk menjamin kesediaan pakan ternak dalam rangka pengembangan usaha peternakan di Sumatera Barat.

Beberapa kontribusi yang diberikan pemerintah daerah dalam pengembangan pakan ternak adalah melakukan sosialisasi bahan pakan dan ransum

ternak yang baik. Diseminasi pengolahan limbah pertanian (jagung dan coklat) sebagai pakan ternak, Pemanfaatan teknologi diseminasi pengolahan limbah pertanian sebagai pakan ternak. Pemberian pelatihan kepada masyarakat berupa penyusunan ransum berbasis bahan baku lokal (Rencana Strategis Dinas Peternakan Provinsi Sumatera barat 2011-2015).

Program-program yang direncanakan dan dilakukan oleh Dinas Peternakan Sumatera Barat sudah searah dengan Permentan No : 19/PermentanOT.140/2/2010 yaitu program pengembangan pakan ternak harus menerapkan prinsip *law eksternal Input sustainable agriculture* (LEISA), atau dengan pendekatan *zero waste* berbasiskan pakan lokal. Menurut Data BPS Provinsi Sumatera Barat (2011), luas padang penggembalaan yang adalah 13.759 ha setara dengan produksi pakan hijauan 34.397,5 ton BKC per tahun.

2.5.2.3 Tatalaksana pemeliharaan

Dalam tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau dibagi atas 3 (tiga) tujuan pemeliharaannya; 1) Penggemukan. 2) Pembibitan dan 3) Pembesaran anak. Faktor yang mendukung dalam tatalaksana pemeliharaan ternak kerbau tidak terlepas dari lingkungan, tenaga kerja dan kandang.

lingkungan yang baik diperlukan ternak untuk kehidupan dan menghasilkan produksi yang lebih baik. Apabila suhu lingkungan terlalu tinggi atau terlalu rendah di luar batas toleransi ternak kerbau maka ternak akan mengalami stress. Hal ini dapat menurunkan produktivitas ternak kerbau. Menurut Yurleni (2000), Suhu optimum untuk kerbau berkisar antara 15 – 25 °C dengan kelembaban 60-70%.

Tenaga Kerja harus mempunyai kualitas berpikir yang maju seperti petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan

teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Rahim dan Hastuti (2007) berpendapat bahwa tenaga kerja dalam hal usahatani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian.

Menurut Rahardi dan Hartono (2006), bahwa adanya kandang dimaksudkan untuk mempermudah penanganan ternak yaitu ransum yang diberikan dapat dengan mudah dimakan oleh ternak dan peternak dapat dengan mudah dan bisa lebih teliti dalam melakukan pengendalian pertumbuhan dan kesehatan ternak.

Terkait dengan tatalaksana pemeliharaan yang diterapkan oleh peternak, maka kandang ternak kerbau terbagi atas 2 jenis yaitu kandang tertutup dan terbuka. Kandang tertutup maksudnya adalah kandang ternak kerbau yang dilengkapi dengan atap yang umumnya seng dan dinding serta tonggak terdiri dari kayu atau bambu, sedangkan lantainya tanah. Kandang terbuka lebih sederhana lagi, yang terdiri dari lokasi yang dipagar setinggi 1 – 1,5 m tanpa dilengkapi dengan atap. Biasanya di dalam kandang terbuka ini juga tersedia beberapa unit kubangan. Alkhudri, S (2007).

Maka secara umum ternak kerbau dipelihara dalam 2 (dua) bentuk sesuai dengan tujuan pemeliharaannya yaitu digembalakan bagi ternak kerbau penghasil daging dan anak, dan kombinasi dikandangkan dan digembalakan (semi intensif). Bagi ternak kerbau yang digembalakan, pemenuhan pakannya dari padang penggembalaan (*grazing*) dan biasanya tidak diberikan pakan tambahan lagi. Untuk ternak kerbau kerja dan penghasil susu, disamping digembalakan pada siang hari, pagi dan sore diberikan pakan tambahan berupa campuran dedak, bungkil kelapa dan sedikit mineral.

2.5.2.4 Permodalan Usaha Ternak Kerbau

Upaya mencapai target utama pembangunan nasional tidaklah mudah, kita dihadapkan bukan hanya pada permasalahan dan tantangan pembangunan pertanian lokal namun juga pada dinamika lingkungan yang semakin kompleks. Upaya Kementiran pertanian untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional, sudah menjadi tekat dan harus berhasil. Disisi lain petani sebagai produsen mangalami kesulitan melaksanakan budidaya karena miskin, modal terbatas dan skala usaha masih kecil serta dihadapkan pada resiko kegagalan panen.

Kementian pertanian memberi perhatian tinggi dalam membantu petani terutama yang mengalami kesulitan pembiayaan untuk melaksanakan budidaya, melalu beberapa program pemerintah diantaranya :

a. Program Pengembangan Agribisnis Pedesaan (PUAP)

Program PUAP diluncurkan pertama kali pada tahun 2008, untuk program PUAP Kementrian Pertanian sudah menyalurkan dana sebesar Rp. 4,4 triliun sampai akhir tahun 2012 kepada sekitar 44.173 Gapoktan/desa, masing-masing Gapoktan menerima Rp. 100 juta untuk membantu pembiayaan usaha taninya.

b. Pembiayaan Kredit Ringan

Kementrian Pertanian juga melakukan kerja sama dengan perbankan nasional agar dapat memberikan pembiayaan kesektor pertanian yang sangat potensial, diantaranya melalui penyediaan skema kredit khusus dengan suku bunga terjangkau sekitar 4-6 persen pertahunnya.

Beberapa macam kredit dilancarkan pemerintah seperti Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E), Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP) dan Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS). Bagi petani

yang tidak memiliki angunan, pemerintah menyediakan skim Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang memungkinkan petani mendapat kredit di bawah Rp. 20 juta tanpa angunan (dijamin Pemerintah).

2.5.2.5 Pemasaran

Pemasaran ternak kerbau dimulai di pedesaan para peternak umumnya menjual ternaknya kepada pedagang pengumpul di tingkat desa, untuk seterusnya dibawa atau dijual ke pasar hewan atau ke pedagang lainnya di tingkat kecamatan. Di pasar hewan pedagang ternak dari kota besar datang membeli ternak potong untuk selanjutnya dijual kepada penjagal di RPH atau kepada agen penjual daging, yang seterusnya didistribusikan kepada penjual daging di pasar, yang kemudian dibeli oleh konsumen akhir.

2.5.2.6 Kelembagaan

Dari aspek kajian sosial lembaga merupakan pola perilaku yang selalu berulang dan bersifat kokoh serta dihargai oleh masyarakat Huntington (1965). Dalam pengertian lain Uphoff (1986) lembaga adalah sekumpulan norma dan perilaku yang telah berlangsung dalam waktu yang lama dan digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan kelembagaan adalah suatu jaringan yang terdiri dari sejumlah orang atau lembaga untuk tujuan tertentu, memiliki aturan dan norma, serta memiliki struktur yang tegas dan formal serta mempunyai satu fungsi atau lebih.

Menurut UU No 16 tahun 2006., Kelembagaan petani, pekebun, peternak nelayan, pembudi daya ikan, pengolah ikan, dan masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan adalah lembaga yang ditumbuh kembangkan dari, oleh, dan untuk pelaku utama.

Pada prinsipnya kelembagaan maupun lembaga mempunyai empat komponen yaitu; komponen pelaku, komponen kepentingan, komponen norma, serta komponen struktur. Pelaku pada kelembagaan dapat berubah-ubah sepanjang waktu tergantung pada kebutuhan, sedangkan pelaku pada lembaga hanya dapat diganti secara formal melalui rapat lengkap. Struktur pada kelembagaan lebih longgar, sedangkan pada lembaga lebih ketat dan hanya bisa bisa dirubah dengan mengganti AD/ART.

Kelembagaan dalam sistem pertanian dikenal ada delapan jenis kelembagaan, yaitu ; 1) kelembagaan penyedia input,2) kelembagaan penyedia modal,3) kelembagaan penyedia tenaga kerja,4) kelembagaan penyedia lahan dan air,5) kelembagaan usaha tani,6) kelembagaan pengolah hasil usaha tani,7) kelembagaan pemasaran,8) kelembagaan penyedia informasi. Dalam perspektif pertanian, lembaga adalah pelaku atau wadah untuk menjalankan satu atau lebih fungsi kelembagaan. Bentuk Lembaga dalam pertanian adalah kelompok tani, gapoktan, kelompok wanita tani, klinik agribisnis, dan koperasi. Kelembagaan kelompok tani dalam hal ini mempunyai tiga fungsi kelembagaan yang harus dijalankan yaitu; fungsi sebagai wadah pembelajaran, fungsi wahana kerjasama, dan fungsi sebagai unit produksi.

2.5.3 Aspek Ekonomis Usaha Ternak Kerbau

2.5.3.1 Skala Usaha

Menurut Mubyarto (1989) dalam Febrina (2010), skala usaha peternakan rakyat setiap kepala keluarga memiliki 2-5 ekor ternak besar dan 5-100 ekor ternak kecil yang bertujuan untuk penambahan pendapatan keluarga serta untuk konsumsi sendiri.

Menurut Febrina (2010), skala usaha terkait langsung dengan jumlah modal yang dimiliki. Semakin sedikit jumlah modal yang diinvestasikan semakin kecil pula skala usahanya. Besarnya skala usaha dikelompokkan berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara, semakin besar skala usaha akan semakin beragam produk yang dihasilkan dan bisa dijual. Menurut Abidin (2002) dalam Febrina (2010), dalam skala usaha besar produksinya bisa berupa ternak, daging, kulit, kotoran dan lain-lain.

2.5.3.2 Biaya Produksi

Menurut Soekarwati (1995) dalam Febrina (2010), biaya produksi dapat dibagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya adalah jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Ditambahkan Siregar (1995) biaya produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha peternakan.

Usaha tani kecil biasanya mempunyai ukuran lahan bersekala kecil dan biasanya hanya menggunakan tenaga kerja keluarga sedangkan usaha tani skala besar selain menggunakan tenaga kerja keluarga juga memakai tenaga kerja tambahan lain. Dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja, di Sumatera Barat tahun 2013 UMP ditetapkan sebesar 1.350.000,-/bulan Gubernur Sumabar (2013).

2.5.3.3 Penerimaan

Menurut Teken dan Asnawi (1979) dalam Febrina (2010), penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan oleh suatu usaha dimana semakin besar produksi yang dihasilkan oleh suatu usaha makin besar pula penerimaannya pula.

Menurut Febrina (2010), penerimaan dari usaha ternak kerbau berupa penjualan ternak, daging, susu, tenaga kerja, biogas dan pupuk kandang. Disamping

penghasil daging yang baik kerbau juga banyak diperah di Sumatera Barat untuk dijadikan dadih.

Menurut Bahri dan Talib (2007), susu kerbau lumpur lebih baik dari susu kerbau air dan sapi. Produksi susu kerbau 1,5-2,5 liter per hari untuk kerbau lumpur produksinya 200-1200 kg per laktasi, sedangkan kerbau sungai 1200-1400 kg per laktasi dengan lama laktasi 200-300 hari.

2.6 Sentral Pengembangan Ternak Kerbau di Sumatera Barat

Untuk mendukung pembangunan peternakan dilakukan dengan cara pengembangan wilayah atau kawasan berdasarkan komoditas unggulan dengan menata dan mengembangkan kelembagaan petani, sehingga secara makro ditujukan untuk pemberdayaan ekonomi kerakyatan dengan mewujudkan kawasan sebagai Sentra Agribisnis Peternakan dan sekaligus sebagai pusat pertumbuhan ekonomi wilayah.

Sampai saat ini telah terbentuk kawasan-kawasan agribisnis peternakan di Kab/Kota se Sumatera Barat sebanyak 38 kawasan yang terdiri dari kawasan sapi potong, unggas, sapi perah dan kerbau untuk lebih jelasnya dapat di lihat di bawah ini. http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?id=3576 :

1. Kawasan Agribisnis Sapi Potong 16 Kawasan:

Kab. 50 Kota (Kenagarian Mungo, Guguk), Kab. Agam (Koto Ilalang, Baso, Pakan Kamis), Kab. Sawahlunto Sijunjung (Sitiung, Koto Baru), Kab. Tanah Datar (Tanjung Emas, Salimpaung), Kab. Solok (Lembah Gumanti), Kab. Padang Pariaman (Lubuk Alung, Padang Sago), Kab. Pesisir Selatan (Sutera, Bayang) dan Kab. Pasaman Barat (Kenagarian Kinali).

2. Kawasan Agribisnis Ayam Buras 7 Kawasan :
Kab. 50 Kota (Suliki), Kab. Pesisir Selatan (Painan), Kota Sawahlunto (Talawi),
Kab. Tanah Datar (Padang Ganting), Kab. Sawahlunto Sijunjung (Desa Koran),
Kab. Padang Pariaman (Pakandangan) dan Kab. Solok (Aripan).
3. Kawasan Agribisnis Ayam Ras 5 Kawasan:
Kab. 50 Kota (Mungo), Kab. Pasaman Barat (Kinali), Kab. Padang Pariaman
(Sunur), Kab. Pesisir Selatan (Salido), Kota Padang.
4. Kawasan Agribisnis Sapi Perah 2 Kawasan:
Kota Padang Panjang (Desa Gunggung), Kab. Tanah Datar (X Koto).
5. Kawasan Agribisnis Itik 3 Kawasan:
Kab. Solok (Sumani), Kab. Tanah Datar (Pitalah), Kota Payakumbuh
(Payobasung).
6. Kawasan Agribisnis Kerbau 5 Kawasan:
Kab. Sawahlunto Sijunjung (Sijunjung), Kab. Agam (IV Kota, Matur, Batagak),
Kab. Solok (Alahan Panjang).

Menurut Febrina (2010), daerah dataran tinggi sangat berpotensi sebagai daerah untuk pengembangan usaha ternak kerbau. Ditambahkan Markvichitr (2006) dalam Handriwirawan *et al* (2008), Untuk dapat hidup nyaman kerbau memerlukan kondisi ideal dengan temperatur lingkungan berkisar 16–24°C, dengan batas toleransi hingga 27,6°C

Menurut Handriwirawan *et al* (2008), kerbau suka merumput (*grazing*) tetapi tidak pemilih sehingga beberapa tanaman yang tidak disentuh sapi, oleh kerbau tetap dimakan. Dengan sifat tersebut maka kerbau dapat diberikan pakan yang mempunyai palatabilitas rendah bagi ternak lain namun memiliki kualitas

yang baik. Dalam kondisi kualitas pakan yang buruk, kerbau lebih efisien dalam memanfaatkan pakan dibandingkan sapi.

Dengan kelebihan tersebut maka pemeliharaan kerbau sangat menguntungkan di daerah-daerah dengan kondisi pakan yang berkualitas rendah dan jumlah terbatas. Menurut Wanapat (2001) dalam Handriwirawan *et al* (2008), superioritas pencernaan kerbau karena perbedaan dalam proporsi dan jumlah mikroba rumen yang mempengaruhi bentuk proses fermentasi. Jumlah bakteri dan fungsi di dalam rumen kerbau lebih tinggi sedangkan jumlah protozoa lebih rendah dibandingkan sapi. Hal tersebut menyebabkan kemampuan untuk memanfaatkan pakan lebih tinggi dan oleh karena itu kecernaan pakan menjadi lebih tinggi.

Kerbau mempunyai daya tahan yang baik dalam bekerja di sawah karena memiliki kaki yang kokoh disertai teracak yang lebar. Sebagai hewan pekerja, kerbau lebih baik dibandingkan dengan sapi dalam kondisi tanah basah atau terendam air.

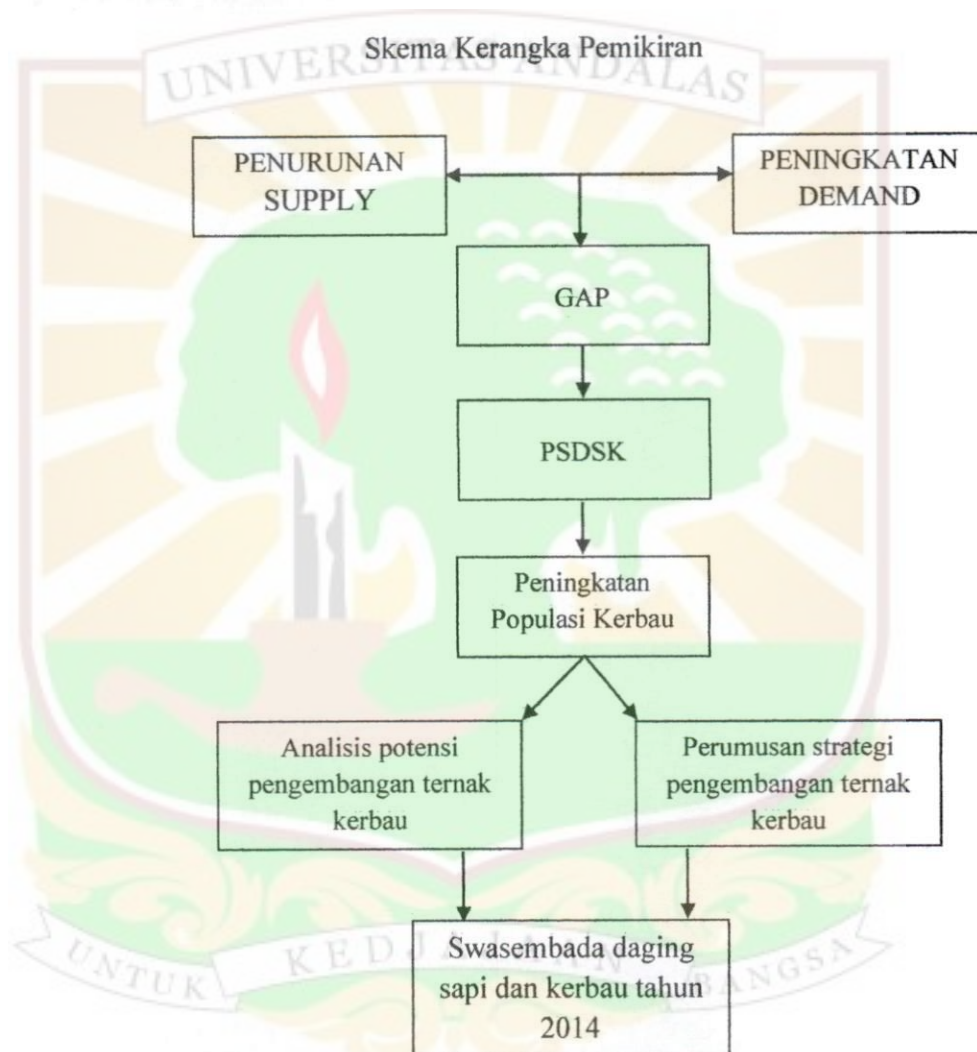
2.7 Kerangka Pemikiran

Usaha ternak Kerbau yang dilakukan masyarakat Sumatera Barat, pada umumnya dilakukan dengan mengelola input produksi yang tersedia dengan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk memperoleh hasil (produksi). Biaya – biaya produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan peternak kerbau untuk memulai usahanya adalah biaya bibit, kandang, pakan, dan tenaga kerja.

Jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi penerimaan peternak, dimana besarnya produksi tersebut ditentukan oleh produktifitas usaha ternak. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual produk, dimana penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual.

Selain dipengaruhi oleh input produksi, usaha ternak kerbau juga dipengaruhi oleh faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan ancaman) yang dianalisis dengan satu model analisis yaitu model matriks SWOT untuk menciptakan strategi pengembangan usaha ternak kerbau.

Berdasarkan keterangan di atas secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



2.8 Penelitian Terdahulu Tentang Ternak Kerbau

Menurut Febrina (2010), tingkat kelahiran ternak kerbau di dataran rendah lebih tinggi dibandingkan dataran sedang dan dataran tinggi karna sistem perkawinan kerbau di dataran rendah umumnya kawin alam di padang penggembalaan, selain itu jarak beranak kerbau lebih pendek di dataran rendah dibandingkan dataran sedang dan dataran tinggi yakni 18 bulan, hal ini disebabkan karena di dataran sedang dan dataran tinggi kerbau biasa digunakan untuk tenaga kerja mengolah lahan sehingga berpengaruh terhadap siklus produksi dan reproduksinya.

Menurut Talib dan Talib (2007), ternak kerbau lebih unggul dari sapi dalam beberapa hal, antara lain kolesterol susu lebih rendah 43% dari sapi, kalsium susu lebih tinggi 65% dari sapi, lemak jenuh dan kolesterol daging lebih rendah dari sapi, *BSE free species*, penghasil daging sehat (*the red meat with a green attitude*), rasa dagingnya tidak beda dari daging sapi jika dimasak, dan sangat jarang mengalami kesulitan beranak.

Selain itu, konversi pakan bermutu rendah dengan sedikit protein suplemen menjadi daging dan susu yang baik. Disamping itu ternak kerbau merupakan ternak yang jinak, kuat, masa produktifnya sangat panjang (masih dapat beranak dan menyusui pada umur 20 tahun dengan kondisi sama dengan ternak muda).

Menurut Bahri S dan Talib C (2007), Strategi pengembangan perbibitan kerbau membutuhkan partisipasi peternak kecil sebagai pemelihara, *stakeholder* sebagai pebisnis komersial dan pemerintah sebagai fasilitator dan pemicu pengembangannya. Kerjasama antara instansi terkait dan keuntungan yang dapat

dirasakan oleh peternak kecil dan *stakeholder* akan menjadi langkah utama strategi pengembangan perbibitan kerbau di Indonesia.

Menurut Susilawati dan Bustami (2008), faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya populasi ternak kerbau disebabkan oleh keterbatasan bibit unggul, pemotongan ternak betina produktif, mutu pakan ternak rendah, tidak dilakukan perkawinan silang dan kurangnya pengetahuan peternak dalam menangani produksi dan reproduksi ternak tersebut. Oleh karena itu perlu kerjasama antara instansi terkait yang terkoordinasi dalam memecahkan berbagai masalah di atas. Hal ini dapat dilakukan melalui dengan melakukan teknik budidaya ternak kerbau yang baik sebagai upaya peningkatan populasi ternak kerbau.

Menurut Hastono (2008), Jarak beranak adalah salah satu tolok-ukur yang menentukan peningkatan maupun penurunan penampilan reproduksi ternak kerbau. Semakin pendek jarak beranak, maka penampilan reproduksi semakin efisien. Panjang pendeknya jarak beranak ditentukan oleh manajemen perkawinan, salah satu di antaranya adalah kawin tepat waktu. Melalui perkawinan tepat waktu, diharapkan jarak beranak ternak kerbau dapat diperpendek dari 20-24 bulan menjadi 14-16 bulan. Guna menunjang tercapainya program ini, maka diperlukan faktor pendukung berupa catatan reproduksi, mengetahui tanda-tanda berahi, melakukan penyerempakan berahi dan tersedianya pejantan.

Dari penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa ternak kerbau dapat menunjang program swasembada daging tahun 2014 dan ditambahkan (Suhubdy, 2013) ternak herbivora nonsapi (kerbau) sebagai asset nasional mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas andalan dalam menunjang program PSDSK tahun 2014.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober sampai Desember 2012 di tiga wilayah di Provinsi Sumatera Barat berdasarkan pada angka tertinggi yang memiliki jumlah ternak kerbau yaitu di Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, Kecamatan Sungai Geringing Kabupaten Padang Pariaman, dan Kecamatan Lareh Sago Halaban Kabupaten Limapuluh Kota (BPS, 2011).

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Singarimbun dan Efendi (1986), Survei merupakan suatu usaha untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta informasi dari berbagai sumber dan ditambahkan Singarimbun (1989) penelitian survei merupakan penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan dengan cara *random sampling* berdasarkan sebaran jumlah populasi ternak kerbau terbanyak. Untuk pengambilan sampel lapangan dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling* (pengambilan sampel dengan cara sengaja) untuk penentuan sampel populasi rumah tangga dan *snowball sampling* (sampel bola salju) untuk wawancara langsung di lapangan (Soegiyono, 2008) dalam Hidayati F (2011).

Untuk lebih jelasnya data pembagian populasi dan rumah tangga sampel pemelihara ternak kerbau dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Populasi dan Rumah Tangga Pemelihara Ternak Kerbau Tertinggi di 3 (tiga) Kabupaten Penelitian sampel

No	Kabupaten / kecamatan	Populasi Ternak	Rumah Tangga	Sampel Rumah
		Kerbau	Pemelihara	Tangga
1.	Kab.Agam / Kec. Palembang	2.468	1.505	43
2.	Kab. Pdg Pariaman/ Kec. Sungai Geringging	1.660	891	26
3.	Kab. 50 Kota / Kec. Lareh Sago Halaban	1.970	1.057	31
Jumlah		6.098	3.453	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2012

Data potensi yang sudah terkumpul diolah dengan menggunakan analisis SWOT model Soepeno (1997). Hasil dari analisis SWOT dirumuskan strategi pengembangan ternak kerbau untuk mendukung PSDSK tahun 2014 di Sumatera Barat.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel yang diukur adalah:

1. Kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat saat ini :
 - a. Perkembangan populasi ternak kerbau tahun 2005-2011 (ekor), pengambilan data di Dinas Peternakan Provinsi Sumbar.
 - b. Kondisi Pengembangan ternak kerbau: daya dukung lahan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, permodalan serta kelembagaan. Pengambilan data di BPS dan Dinas Peternakan Sumbar.
2. Perkiraan pengembangan ternak kerbau
 - a. Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2010-2014 (ekor)

Untuk menghitung proyeksi populasi sapi/kerbau dan produksi daging tahun 2014 maka digunakan model pertumbuhan linier Compound Interest, Supranto (1986).

$$P = P_0 (1+r)^t$$

P = Populasi/produksi

P_0 = populasi/produksi pada tahun dasar

r = angka pertumbuhan

t = jangka waktu

- b. Perkiraan pencapaian produksi dan konsumsi daging kerbau (Kg/Kapita) tahun 2010-2014.

Untuk produksi daging dihitung berdasarkan sapi/kerbau siap potong yaitu populasi kerbau jantan dewasa yang sudah dikurangi pemacek 1:20 ditambah betina afkir 1/7 dari betina dewasa Ditjen Peternakan (2010). Untuk menghitung perkiraan konsumsi daging kerbau digunakan model Aziz (1986).

$$C_d = C_0 (1 + n.g)^t \cdot P_t$$

Dimana: C_d = Konsumsi daging pada tahun tertentu (kg)

C_0 = Konsumsi daging per kapita pada tahun dasar (kg)

n = Elastisitas daging terhadap pendapatan

g = Tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (%)

t = Jumlah tahun ke tahun dasar (*time lag*) dalam tahun

P_t = Jumlah penduduk pada tahun tertentu (jiwa)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan dua cara, yaitu pengumpulan data sekunder dan data primer.

1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilaksanakan melalui wawancara langsung ke lapangan terhadap seluruh responden dan pengamatan dilapangan dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuisisioner yang dapat di lihat pada Lampiran 1.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Peternakan, UPTD Peternakan/PPL, Kantor Wali Nagari serta instansi yang terkait. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui keadaan geografis wilayah penelitian seperti topografi dan kondisi iklim, potensi SDA (Sumber Daya Alam), potensi SDM (Sumber Daya Manusia) serta mengetahui jumlah populasi ternak kerbau dan rumah tangga pemelihara kerbau di Provinsi Sumatera Barat.

3.5 Analisis Data

Untuk merumuskan strategi sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian digunakan model matriks faktor eksternal dan matriks faktor strategi internal SWOT Soepeno (1997).

Untuk lebih jelasnya berikut disajikan matrik data penelitian pada tabel 4.

Tabel 4. Matrik Data Penelitian

Tujuan Penelitian	Variabel dan Indikator Dalam Penelitian	Jenis Data	Sumber Data	Cara Pengumpulan Data	Analisis Data
1. Menganalisis kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat tahun 2005-2011 dan potensi yang dimiliki untuk pengembangan ternak kerbau tersebut.	1. Kondisi objektif ternak kerbau di Sumatera Barat saat ini : a. Perkembangan populasi ternak kerbau tahun 2005-2011 (ekor) b. Kondisi Pengembangan ternak kerbau : daya dukung lahan, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, permodalan serta kelembagaan.	Data primer dan data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Badan Pusat Statistik ➤ Dinas Peternakan ➤ UPTD Peternakan ➤ PPL 	Wawancara langsung dan pengambilan data ke instansi	Deskriptif
2. Menyusun Strategi pengembangan ternak Kerbau untuk penunjang PSDSK di Sumatera Barat untuk tahun 2012-2014.	2. Perkiraan pengembangan ternak kerbau untuk mendukung PSDSK a. Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2010-2014 (ekor) b. Perkiraan pencapaian produksi dan konsumsi daging kerbau (Kg/Kapita) tahun 2010-2014.	Data primer dan data sekunder	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Badan Pusat Statistik ➤ Dinas Peternakan ➤ UPTD Peternakan ➤ PPL 	Wawancara langsung dan pengambilan data ke instansi	model pertumbuhan linier Compound Interest, Supranto (1986). model Aziz (1986).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

Wilayah Sumatera Barat terletak antara 0 derajat Lintang Utara hingga 3 derajat Lintang Selatan, serta 98 derajat dan 101 derajat Bujur Timur. Wilayah Sumatera Barat dilalui oleh garis khatulistiwa (garis lintang nol derajat), tepatnya berada di kecamatan Bonjol kabupaten Pasaman Barat, kondisi ini menyebabkan wilayah Sumatera Barat beriklim tropis.

Luas wilayah sekitar 42.297,30 Ha, dengan luas perairan laut diperkirakan 186.500 Km² dan panjang garis pantai 2.420.57 Km. Jumlah penduduk Provinsi Sumatera Barat sebanyak 4.904.460 jiwa yang mencakup mereka yang bertempat tinggal di daerah perkotaan sebanyak 1.877.822 jiwa (38,74 persen) dan di daerah perdesaan sebanyak 2.969.087 jiwa (61,26 persen). Kepadatan penduduk rata-rata 115 jiwa/km² dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,34%/tahun.

Keadaan topografi wilayah Sumatera Barat bervariasi, mulai dari wilayah datar, landai, bergelombang serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal/curam dan berbukit. Daerah daratan yang ada di Sumatera Barat terbagi atas daerah dataran tinggi 1000 sampai dengan 2500 m/dpl yang terdapat di tengah barat dan daerah dataran rendah 1 sampai dengan < 1000 m/dpl terdapat di sepanjang pantai sebelah timur Provinsi Sumatera Barat. Suhu udara rata-rata di pantai Sumatera Barat berkisar antara 21 sampai 38 derajat celcius, daerah perbukitan berkisar antara 15 sampai 34 derajat celcius, sedangkan pada daerah datar di sebelah timur Bukit Barisan dengan suhu antara 19 sampai 34 derajat celcius.

Hampir setiap tahun di Sumatera Barat terjadi dua puncak curah hujan maksimum, yaitu pada bulan Maret dan Desember. Curah hujan paling rendah terjadi pada bulan Juni/Juli. Jumlah curah hujan rata-rata maksimum mencapai 4000 mm/tahun terutama di wilayah pantai barat, sedangkan di beberapa tempat di bagian timur curah hujan relatif kecil antara 1500 sampai 2000 mm/tahun.

4.2 Perumusan Strategi

Analisis ini terlebih dahulu dilakukan dengan merumuskan (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*, IFAS) dan (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*, EFAS). Berdasarkan tinjauan pustaka dan metodologi penelitian maka didapatkan faktor strategi internal IFAS seperti pada tabel 5.

Tabel 5 Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor-faktor Strategi Internal	Bobot	Reting	Bobot x Reting	Komentar
Kekuatan				
➤ SDM peternak masih berusia produktif	0,08	3	0,24	
➤ Lahan usaha masih luas	0,10	3	0,30	
➤ Kondisi alam mendukung	0,12	4	0,48	
➤ Ketersediaan pakan ternak cukup	0,15	4	0,60	
➤ Pengalaman beternak sudah lama	0,05	3	0,15	
Sub Total	0,5		1,77	
Kelemahan				
➤ Usaha masih bersifat tradisional	0,15	1	0,15	
➤ Lokasi peternakan tidak jelas	0,10	2	0,20	
➤ Jarak beranak panjang	0,08	2	0,16	
➤ Pemeliharaan masih bersifat sampingan bukan usaha pokok	0,08	1	0,08	
➤ Rendahnya kepemilikan ternak	0,09	2	0,18	
Sub Total	0,5		0,77	
Total	1,0		1,0	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari matrik faktor strategi internal (IFAS) di atas pembangunan peternakan kerbau di Provinsi Sumatera Barat di dapatkan nilai tertimbang kekuatan lebih besar dari pada kelemahan karena selisih nilai tertimbang adalah positif 1,0.

Setelah faktor-faktor strategi internal diidentifikasi selanjutnya dilakukan pengidentifikasian faktor-faktor strategi eksternal (EFAS) untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 6.

Tabel 6. Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Strategi Eksternal	Bobot	Reting	Bobot x Reting	Komentar
Peluang				
➤ Kawasan prioritas dalam PSDSK	0,15	4	0,60	
➤ Pasar yang masih menjanjikan	0,08	3	0,24	
➤ Adanya pendampingan dari petugas	0,07	4	0,28	
➤ Dukungan pemerintah	0,15	4	0,60	
➤ Adanya kelembagaan kelompok tani	0,05	3	0,30	
Sub Total	0,5		2,02	
Ancaman				
➤ Kesamaan program di tingkat SKPD dan instansi departemen rendah	0,15	1	0,15	
➤ Daging dari luar negeri lebih murah	0,10	2	0,20	
➤ Masih minim dan terbatasnya jumlah petugas	0,10	1	0,10	
➤ Kurangnya Pejantan unggul	0,10	2	0,20	
➤ Kelembagaan kurang aktif	0,05	2	0,10	
Sub Total	0,5		0,65	
Total	1,0		1,37	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari matrik faktor strategi eksternal (EFAS) di atas pembangunan peternakan kerbau di Provinsi Sumatera Barat di dapatkan nilai tertimbang peluang lebih besar dari pada ancaman karena selisih nilai tertimbang adalah positif 1,37.

Setelah mengumpulkan informasi strategi kemudian informasi tersebut dimasukkan kedalam model-model kuantitatif perumusan strategi matrik SWOT, intinya adalah mengkombinasikan peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Selengkapnya dapat di lihat pada matrik SWOT di bawah ini.

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p>Kekuatan (Strength)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ SDM peternak masih berusia produktif ➤ Lahan usaha masih luas ➤ Kondisi alam mendukung ➤ Ketersediaan pakan ternak cukup ➤ Pengalaman beternak sudah lama 	<p>Kelemahan (Weakness)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Usaha masih bersifat tradisional ➤ Lokasi peternakan tidak jelas ➤ Jarak beranak panjang ➤ Pemeliharaan masih bersifat sampingan bukan usaha pokok ➤ Rendahnya kepemilikan ternak
<p>Peluang (Opportunity)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kawasan prioritas dalam PSDSK ➤ Pasar yang masih menjanjikan ➤ Adanya pendampingan dari petugas ➤ Dukungan pemerintah ➤ Adanya kelembagaan kelompok tani 	<p>Strategi (SO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Pembinaan peternak dan kelembagaan petani ➤ Meningkatkan kualitas dan pendidikan peternak ➤ Meningkatkan skala usaha pemeliharaan ➤ Meningkatkan jumlah populasi ➤ Memperbaiki sarana prasarana serta kualitas pelayan IB dan paramedis 	<p>Strategi (WO)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan usaha sesuai anjuran dan standar pemeliharaan ➤ Melengkapi sarana dan prasarana penunjang ➤ Memperbaiki manajemen pemeliharaan ➤ Meningkatkan skala usaha pemeliharaan
<p>Ancaman (Threat)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kesamaan program di tingkat SKPD dan instansi departemen rendah ➤ Daging dari luar negeri lebih murah ➤ Masih minim dan terbatasnya jumlah petugas ➤ Kurangnya Pejantan unggul ➤ Kelembagaan kurang aktif 	<p>Strategi (ST)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Melakukan sosialisasi dan pemantauan kinerja ➤ Memberikan subsidi bagi peternak ➤ Manambah jumlah petugas ➤ Menyiapkan pejantan unggul ➤ Melakukan IB ➤ Melakukan pembinaan kelembagaan keltan 	<p>Strategi (WT)</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Memperbaiki sistem pemeliharaan ➤ Menetapkan lokasi usaha peternakan ➤ Megoptimalkan kinerja sarana dan prasarana yang ada ➤ Meningkatkan kerja sama antar instansi terkait supaya tercipta hubungan yang saling menguntungkan ➤ Menambah jumlah petugas peternakan yang ada

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari matrik SWOT di atas didapat empat pilihan strategi yaitu :

1. Strategi (SO) Pertumbuhan

- Pembinaan peternak dan kelembagaan petani
- Meningkatkan kualitas dan pendidikan peternak
- Meningkatkan skala usaha pemeliharaan
- Meningkatkan jumlah populasi
- Memperbaiki sarana prasarana serta kualitas pelayan IB dan paramedis

2. Strategi (ST) Diversifikasi

- Melakukan sosialisasi dan pemantauan kinerja
- Memberikan subsidi bagi peternak
- Manambah jumlah petugas
- Menyiapkan pejantan unggul
- Melakukan IB
- Melakukan pembinaan kelembagaan keltan

3. Strategi (WO) Peyehatan

- Melakukan usaha sesuai anjuran
- Melengkapi sarana dan prasarana penunjang
- Memperbaiki manajemen pemeliharaan
- Penyelamatan betina produktif
- Meningkatkan skala usaha pemeliharaan

4. Strategi (WT) Bertahan

- Memperbaiki sistem pemeliharaan
- Menetapkan lokasi usaha peternakan
- Megoptimalkan kinerja sarana dan prasarana yang ada

- Meningkatkan kerja sama antar instansi terkait supaya tercipta hubungan yang saling menguntungkan
- Menambah jumlah petugas peternakan yang ada

4.3 Kondisi Objektif Ternak Kerbau di Sumatera Barat

4.3.1 Perkembangan Populasi Ternak Kerbau Tahun 2005-2011

Berdasarkan data Dinas Peternakan dan BPS Provinsi Sumbar perkembangan populasi ternak kerbau dapat di lihat pada tabel 7.

Tabel 7. Populasi dan Persentase Pertumbuhan Ternak Kerbau

Tahun	Populasi			Selisih (ekor)	Pertumbuhan (%)	ket
	Jantan	Betina	Jumlah			
2005	74.142	127.279	201.421	-	-	Dinas
2006	71.462	140.069	211.531	10.110	4,78	Dinas
2007	67.200	122.815	190.015	-21.516	-10,17	Dinas
2008	70.860	125.994	196.854	6.839	3,59	Dinas
2009	76.578	126.419	202.997	6.143	3,12	Dinas
2010	78.602	129.046	207.648	4.651	2,29	Dinas
2011	33.910	66.400	100.310	-107.338	-51,69	PSPK 2011
Rata-rata pertumbuhan per tahun dengan PSPK 2011					-7,975	Turun
Rata-rata pertumbuhan per tahun tanpa PSPK 2011					0,768	Naik

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Populasi dan persentase pertumbuhan ternak kerbau tahun 2005 sampai dengan 2010 mengalami peningkatan 0,768 setiap tahunnya, berdasarkan data BPS pada tahun 2011 jumlah ternak kerbau mengalami penurunan dari 207.648 tahun 2010 menjadi 100.310 ekor tahun 2011. Penurunan jumlah ternak kerbau di Sumbar paling banyak disebabkan pemotongan ternak betina produktif serta penjualan ternak keluar daerah dan kurangnya jumlah pejantan unggul ini sejalan dengan pendapat Bahri dan Talib (2007), banyaknya pemotongan ternak betina produktif umur 5 – 8 tahun dan kurangnya jumlah pejantan unggul menyebabkan *calving rate*

yang kurang optimal sehingga menyebabkan penurunan populasi ternak kerbau di Sumbar.

4.3.2 Kondisi Pengembangan Ternak Kerbau (Daya Dukung Wilayah, Sumber Daya Manusia, Sarana dan Prasarana, Permodalan Serta Kelembagaan).

Untuk mengetahui daya dukung wilayah Provinsi Sumatera Barat untuk pengembangan ternak kerbau dapat di lihat pada tabel 8.

Tabel 8. Potensi Pakan Ternak Asal Limbah Pertanian di Sumatera Barat.

No	Jenis Limbah Tanaman Pangan	Produksi Tanaman Ton/ha	Produksi Limbah Ton/ha	Daya Cerna	Produksi Limbah Ton BKC/th
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f) = (d)*(e)
1	Padi	2.105.790	2.105.790	0,020	42.116
2	Jaging	404.795	809.590	0,020	16.192
3	Kedele	3.175	6.350	0,250	1.586
4	Kacang hijau	1.346	2.692	0,250	673
5	Kacang tanah	9.207	18.414	0,250	4.604
6	Ubi jalar	77.476	3.228,17	0,300	968
7	Ubi kayu	115.492	7.218,25	0,300	2.166
					68.305

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat potensi pakan ternak dari limbah pertanian Provinsi Sumatera Barat dapat menghasilkan pakan sebesar 68.305 ton BKC/tahun. Dari keseluruhan limbah pertanian tersebut yang paling sedikit berasal dari kacang hijau yaitu sebesar 673 ton BKC/tahun dan penyumbang pakan ternak terbesar yaitu jerami padi sebesar 42.116 ton BKC/tahun.

Menurut Wirdahayati dan Bamualim (2006) dalam Buharman (2011) salah satu sumber pakan yang potensial adalah jerami padi. Tahun 2009 tercatat produksi gabah di wilayah Sumatera Barat sebesar 2,1 juta ton gabah kering panen (GKP). Jumlah ini sebanding dengan potensi jerami padi sebagai pakan.

Sementara untuk hijau segar yang dapat dihasilkan oleh Provinsi Sumatera Barat dapat di lihat pada tabel 9.

Tabel 9. Produksi Hijauan Alami Menurut Penggunaan Lahan di Provinsi Sumatera Barat.

No	Penggunaan lahan	luas lahan	Produktivitas pakan hijauan (Ton/m/tahun)	Faktor konservasi	Produksi (Ton/BKC/tahun)
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f) = (c)*(d)*(e)*0,5
1	Sawah	439.452	1,250	1,000	274.657,5
2	Perkebunan	681.262	2,975	1,500	1.520.065,8
3	Pekarangan	91.832	0,530	2,000	48.671
4	Tegalan	328.422	2,875	1,000	472.106,6
5	Ladang	128.989	0,530	1,000	34.182
6	Padang pengembalaan	13.759	5,000	1,000	34.397,5
7	Hutan negara	1.321.354	0,600	1,000	396.406
8	Hutan rakyat	599.093	0,600	1,000	179.727,9
9	Rawa pasang surut	46.374	1,368	1,000	63.439,6
10	Lain-lainnya	528.399	0,750	1,000	198.149,6
Jumlah		4.178.936	12,100	10,500	3.221.803,5

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas produksi hijauan yang dihasilkan Sumatera Barat adalah 3.221.803,5 ton BKC/tahun, perkebunan merupakan penyumbang BKC terbesar yaitu 1.520.065,8 ton BKC/tahun dan yang paling sedikit berasal dari ladang yaitu 34.182 ton BKC/tahun. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat total kesediaan pakan ternak pada tabel 10.

Tabel 10. Total Kesediaan Pakan Ternak di Sumatera Barat (ton BKC/tahun).

Potensi pakan asal limbah pertanian	Produksi hijauan menurut penggunaan lahan	Total kesediaan pakan ternak
68.305	3.221.803,5	3.290.108,5

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Setelah diketahui potensi pakan asal limbah pertanian dan produksi hijauan alami menurut penggunaan lahan, maka didapat total kesediaan pakan di Sumatera Barat yaitu sebesar 3.290.108,5 ton BKC/tahun

Untuk mengetahui kesediaan pakan untuk pengembangan ternak selengkapnya dapat di lihat pada tabel 11.

Tabel 11. Data Kebutuhan Pakan Ternak di Sumatera Barat (ton BKC/tahun).

No	Jenis ternak	Jumlah	Faktor konversi	Jumlah (ST)	Kebutuhan Pakan (ST)	Total kebutuhan pakan
<i>a</i>	<i>b</i>	<i>c</i>	<i>d</i>	$e = c*d$		
1	Sapi	327.013	0,700	228.909	1,14	260.956
2	Sapi Perah	550	0,700	385	1,14	439
3	Kerbau	100.310	0,800	80.248	1,14	91.483
4	Kuda	2.385	0,600	1.431	1,14	1.631
5	Kambing	248.082	0,060	14.885	1,14	16.969
6	Domba	4.656	0,050	233	1,14	266
Jumlah		682.996	2,91	326.091		371.744

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari potensi pakan ternak yang tersedia 3.290.108,5 ton BKC/tahun sampai saat ini baru termanfaatkan oleh ternak sebesar 371.744 ton BKC/tahun, artinya daya dukung wilayah di Sumatera Barat untuk peternakan masih tersedia pakan sebesar 2.918.364,5 ton BKC/tahun.

Untuk mendapatkan indek daya dukung wilayah dilakukan dengan membagi total potensi pakan yang ada dengan total kebutuhan pakan, sehingga didapatkan nilai 8,8 ini artinya provinsi Sumatera Barat berada di wilayah aman dalam pengembangan peternakan khususnya kerbau karena memiliki indek daya dukung wilayah (IDD) >2.

Dengan nilai IDD 8,8 dan populasi ternak 326.091 ST maka didapat kemampuan wilayah Sumatera Barat dalam menampung ternak yaitu sebesar 2.869.601 ST. dengan demikian Provinsi Sumbar masih bisa mengembangkan ternak sebanyak 2.543.510 ST.

Menurut data BPS (2011) jumlah rumah tangga pemelihara ternak kerbau di Sumatera barat dapat di lihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Ternak Kerbau di Sumatera Barat.

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Rumah Tangga Pemelihara	Persentase	Keterangan
1	Kep. Mentawai	41	0,09	
2	Pesisir Selatan	2.610	5,70	
3	Solok	4.280	9,35	
4	Sijunjung	3.111	6,80	
5	Tanah Datar	5.398	11,80	
6	Padang Pariaman	7.001	15,30	
7	Agam	9.416	20,58	Pendataan PSPK 2011
8	Limapuluh Kota	6.540	14,29	
9	Pasaman	1.410	3,08	
10	Solok Selatan	2.956	6,46	
11	Dharmasraya	884	1,93	
12	Pasaman Barat	609	1,33	
13	Kota Padang	257	0,56	
14	Kota Solok	14	0,03	
15	Kota Sawahlunto	547	1,20	
16	Kota Padang Panjang	91	0,20	
17	Kota Bukittinggi	41	0,09	
18	Kota Payakumbuh	218	0,40	
19	Kota Pariman	337	0,74	
	Jumlah	45.761	100,00	

Sumber : BPS (2011).

Dari data di atas dapat dilihat jumlah KK pemelihara ternak kerbau sebanyak 45.761 KK, berarti di Sumatera Barat masih dapat dikembangkan ternak kerbau sebanyak 137.283 ST. berdasarkan data BPS tahun 2011 jumlah kerbau yang dipelihara sebanyak 100.310 ekor atau setara dengan 80.240 ST dengan jumlah KK yang ada masih bias dikembangkan ternak kerbau sebanyak 57.035 ST.

Untuk SDM ada dua pelaku yang pertama untuk aparat pemerintah dan yang kedua pengelola peternakan di kabupaten lokasi penelitian untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Kondisi SDM Pemerintahan di Lingkup Kabupaten Penelitian.

Data Umum	Uraian	Agam	Padang Pariaman	50 kota	Total	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	33	41	61	135	63
	Perempuan	25	18	37	80	37
Umur	25 s/d 55	55	52	86	193	90
	55 >	3	7	12	22	10
Pendidikan	SMP	0	0	3	3	1,4
	SMA/ sederajat	21	14	37	72	33,5
	Diploma	15	5	11	31	14,4
	S1	18	38	42	98	45,6
	S2	4	2	5	11	5,1
Jumlah		58	59	98	215	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa SDM yang bekerja di pemerintahan berjumlah 215 orang diantaranya yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 134 orang 63 persen dan perempuan sebanyak 80 orang 37 persen, ini merupakan kondisi yang baik mengingat bidang peternakan adalah pekerjaan yang lebih banyak dilapangan serta tidak memiliki jadwal yang jelas dan teratur.

Dari hasil penelitian untuk usia SDM aparatur pemerintahan rata-rata berumur 25 sampai dengan 55 yaitu sebanyak 90 persen dan sisanya 10 persen di atas 55 tahun. Dapat disimpulkan rata-rata yang mengurus bidang peternakan masih berusia produktif kondisi ini merupakan kondisi yang sangat baik dalam pembangunan peternakan di Sumatera Barat.

Menurut Adiwilaga (1982) yang dikutip Putra, R., (2011), usia produktif masyarakat dibedakan atas tiga yaitu usia kurang dari 25 tahun adalah masa pra produktif, sedangkan usia 25 tahun lebih adalah usia produktif dan usia 55 tahun keatas adalah usia post produktif. Ditambahkan Adiwilaga (1982) yang dikutip Riza Andesca Putra (2011), peternak yang berusia produktif akan lebih baik mengelola usahanya dibandingkan peternak yang terlalu muda ataupun terlalu berumur.

Untuk jenjang pendidikan SDM aparatur pemerintahan paling banyak yaitu Sarjana 45,6 persen dan paling sedikit adalah SMP 1,4 persen sedangkan yang lainnya berpendidikan SMA/ sederajat 33,5 persen untuk pendidikan Diploma berjumlah 14,4 persen dan yang berpendidikan Strata 2 sebesar 5,1 persen. Menurut Notoatmodjo (2007) Tingkat pendidikan yang rendah akan susah mencerna pesan atau informasi yang disampaikan dan ditambahkan oleh Soentoro (1984) yang dikutip Putra, R., (2011), pendidikan berkaitan erat dengan cara seseorang mengambil keputusan yang baik.

Untuk kondisi SDM peternak, di wilayah sampel penelitian dilakukan penelitian secara survei terhadap 100 orang peternak kerbau yang dapat di lihat pada tabel 14.

Tabel 14. Kondisi SDM Peternak di Wilayah Sampel Penelitian.

Data umum	Uraian	Total	Jumlah
Jenis kelamin	Laki-laki	85	100
	Perempuan	15	
Umur	< 25	1	100
	< 55	65	
	55 >	34	
Pendidikan	SD	63	100
	SMP	28	
	SMA/ sederajat	9	

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebahagian besar peternak kerbau di daerah penelitian berjenis kelamin laki-laki yaitu 85 % dan hanya 15 % yang berjenis kelamin perempuan. Dari data di atas dapat disimpulkan rata-rata masyarakat di Sumatera Barat yang beternak kerbau berjenis kelamin laki-laki dan hanya sebahagian kecil yang berjenis kelamin perempuan.

Untuk pendidikan peternak sebagian besar pernah menempuh jejang pendidikan SD/SR yaitu (63 %) dan yang berpendidikan SMP/ sederajat (28 %) sementara yang berpendidikan SMA/ sederajat (9 %). Untuk pendidikan masyarakat peternak kerbau dapat disimpulkan sebahagian besar berpendidikan SD/SR dan hanya sedikit yang berpendidikan SMA sederajat.

Pada umumnya peternak kerbau di daerah penelitian berumur 25-55 tahun (65 %) sedangkan untuk peternak yang berumur kurang dari 25 tahun hanya (1 %) dan yang berumur lebih dari 55 > sebanyak (34 %). Untuk umur pemelihara ternaka kerbau rata-rata masih banyak berada pada usia produktif bekerja.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat sarana dan prasarana penunjang dalam kegiatan peternakan dapat di lihat pada tabel 13.

Tabel 13. Jumlah RPH, TPH, Pasar Ternak dan Puskesmas di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011.

No	Kabupaten/kota	Jumlah RPH yang dikelola berdasarkan tipe			TPH	Pasar Ternak	Puskesmas
		A	B	C			
I Kabupaten							
1	Pesisir Selatan	0	0	0	1	2	6
2	Solok	0	0	0	7	3	4
3	Sijunjung	0	0	0	0	2	3
4	Tanah Datar	0	0	1	4	2	4
5	Padang Pariaman	0	0	0	3	1	3
6	Agam	0	0	1	6	2	6
7	Limapuluh Kota	0	0	0	1	3	5
8	Pasaman	0	0	1	3	1	3
9	Mentawai	0	0	0	0	0	2
10	Solok Selatan	0	0	0	0	0	3
11	Pasaman Barat	0	0	0	0	4	3
12	Dharmasraya	0	0	0	1	0	3
II Kota							
13	Padang	0	0	1	1	0	3
14	Solok	0	0	1	0	0	1
15	Sawahlunto	0	0	1	3	1	1
16	Padang Panjang	0	0	1	0	1	1
17	Bukittinggi	0	0	1	0	1	1
18	Payakumbuh	0	0	1	0	1	1
19	Pariaman	0	0	1	1	0	1
Jumlah		0	0	10	31	24	54

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun (2012).

Dari tabel di atas dapat dilihat jumlah RPH dan TPH yang ada di provinsi Sumatera Barat, untuk RPH ada sepuluh unit dan semuanya masih tipe C (sangat sederhana), dari sepuluh RPH yang ada hanya satu dari tiga kabupaten sampel penelitian yang memiliki RPH yaitu Kabupaten Agam. Untuk kabupaten Padang Pariaman dan Lima Puluh Kota melakukan pemotongan ternak di TPH dan di rumah rumah para agen ternak.

Semua RPH dan TPH di Sumatera Barat masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan SK Meteri Pertanian nomor 555/Kpts/TN.240/9/1986 tentang Fungsi dan syarat Rumah Potong Hewan. Kekurangan rumah potong hewan yang ada dapat di lihat dari lokasi RPH yang menimbulkan gangguan atau pencemaran lingkungan terhadap masyarakat sekitar serta kurang lengkapnya bangunan dan peralatan RPH. Kondisi yang lebih parah terjadi pada TPH milik para agen ternak.

Dengan kondisi rumah potong yang serba kekurangan dan tidak memenuhi standar yang ada akan membuat daging yang dihasilkan dari RPH tidak ASUH atau tidak terjamin keamanan, kesehatan, keutuhan produk dan kehalalan daging untuk dikonsumsi masyarakat.

Di kabupaten Kota Provinsi Sumatera Barat pasar ternak tidak dilakukan setiap hari pada umumnya dilakukan sekali seminggu disetiap tempat pasar ternak sesuai kesepakatan. Pada umumnya di setiap kabupaten Kota di Sumatera Barat terdapat pasar ternak bahkan ada yang lebih dari satu, di daerah sampel penelitian semuanya memiliki pasar ternak dan kondisinya masih baik.

Pasar merupakan sarana yang sangat penting dalam usaha peternakan sehingga harus mendapat perhatian yang lebih dari pemerintah baik daerah maupun pusat. Selain dari sarana dan prasarana yang harus terus ditingkatkan sampai dengan sistem jual beli semuanya harus di bawah kendali pemerintah, sistem penjualan ternak saat ini rantai tataniaganya masih panjang dan masih tertutup sehingga akibatnya peternak lebih sering dirugikan dan penjual lebih sering rugi.

Oleh karena itu pemerintah perlu melakukan pembenahan baik dari sarana dan prasarana pasar sampai dengan sitem penjualnya yang lebih transparan dan

saling menguntungkan. Untuk melakukan pembenahan itu pemerintah perlu meningkatkan sumber daya manusia yang terlibat dalam kegiatan pasar dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan sehingga nantinya kita bisa mengarah kepasar tenak modern.

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa rata-rata kabupaten kota di Sumatera Barat sudah memiliki Puskesmas, begitu juga dengan tiga kabupaten sampel penelitian semuanya sudah memiliki Puskesmas, namun Puskesmas yang ada belum memenuhi standar sesuai dengan Permentan RI Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007.

Pada umumnya Puskesmas yang ada hanya memiliki peralatan laboratorium yang sederhana seperti pembuka kepala anjing, tetoskop, sentifuge, kulkas, spuit, gunting dan mikroskop. Untuk Puskesmas yang kantornya masih belum ada atau gabung dengan kantor lain rata-rata masih belum memiliki peralatan.

Untuk petugas yang ada di Puskesmas masih jauh dari cukup mulai dari jumlah petugas sampai dengan kelengkapannya petugas Puskesmas, rata-rata petugas yang ada belum sesuai dengan Permentan Nomor : 64/Permentan/OT.140/9/2007 dan Permentan Nomor : 02/Permentan/OT.140/1/2010. yaitu sumber daya manusia yang bertugas di Puskesmas paling kurang terdiri atas : satu orang dokter hewan, dua orang paramedik, dan empat orang tenaga teknis yang terdiri dari ATR, PKB, Inseminator dan vaksinator, satu orang administrasi.

Wilayah kerja Puskesmas di kabupaten sampel penelitian masih tergolong sangat luas untuk satu puskesmas seperti Kabupaten Agam dengan jumlah Puskesmas enam unit melayani 16 Kecamatan, Kabupaten Padang Pariaman jumlah Puskesmas tiga unit melayani 17 Kecamatan dan untuk Kabupaten 50 Kota

terdapat lima unit Puskesmas melayani 13 Kecamatan. Jadi rata-rata di Sumatera Barat satu Puskesmas melayani lebih dari satu Kecamatan sehingga kinerja dari Puskesmas jadi tidak maksimal.

Data yang didapat untuk bantuan permodalan usaha ternak kerbau yaitu dalam bidang penyaluran kredit KKP-E dalam tahun 2012 cukup baik mencapai Rp. 3,082 triliun atau 96,4 % dari rancana tahunan penyaluran bank pelaksanan sebesar Rp. 3,9 triliun, sedangkan realisasi KUPS dan KUR masih rendah yaitu masih dibawah 17 %. Dari sini dapat diketahui peternak kita masih belum optimal memanfaatkan permodalan yang diberikan pemerintah sehingga peternak kita belum mendapatkan hasil yang maksimal dalam usaha peternakan.

Untuk meningkatkan produksi daging di dalam negeri khususnya Provinsi Sumatera Barat diperlukan dukungan dari kelembagaan baik Pemerintah, swasta dan swadaya masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian kelembagaan Dinas Peternakan Sumbar berperan meninjau dan mengelola kinerja di berbagai bidang peternakan ini semua dapat diukur dari laju pertumbuhan, peningkatan populasi, produksi hasil, konsumsi, lapangan, dan bahan baku industri serta ekspor di bidang Peternakan.

Untuk Dinas Peternakan Kabupaten/Kota di Sumatera Barat berjumlah 19 Dinas ada yang bergabung dengan Dinas Pertanian dan ada yang berdiri sendiri tergantung dari daerahnya masing – masing namun semuanya merupakan perpanjangan tangan dari Dinas Peternakan Provinsi untuk membantu pembangunan peternakan yang mempunyai peranan yang strategis dalam upaya peningkatan kecerdasan masyarakat melalui penyediaan pangan asal ternak sebagai

sumber protein hewani. Disamping itu juga berperan dalam peningkatan nilai tambah pendapatan masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan semua Kabupaten Kota di Sumbar sudah memiliki kantor untuk Dinas Peternakan ini berarti Sumatera Barat sangat mendukung dalam pengembangan program peternakan yang ada.

Dari hasil penelitian di Sumatera Barat terdapat 3 (tiga) balai penunjang dalam pengembangan ternak yaitu: (1) Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Padang Mengatas yang terdapat di kabupaten 50 Kota yang berfungsi sebagai pemulia, produksi, dan pemasaran bibit sapi potong, (2) Balai Inseminasi Buatan (BIB) Tuah Sakato Payakumbuh yang berfungsi mengatasi kelangkaan penyediaan semen beku di Sumbar, (3) Balai Penyidikan dan Pengujian Veteriner (BPPV) Baso yang berfungsi sebagai tempat penyelidikan penyakit hewan.

Berdasarkan hasil penelitian di Dinas Peternakan Kabupaten didapat data kelembagaan kelompok tani untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 16.

Tabel 16. Jumlah dan Kelas Kelompok Tani Ternak di Kabupaten Sampel Penelitian.

Kelas Kelompok	Agam	Padang Pariaman	50 kota	Total	Persentase
Pemula	106	54	156	316	71,6
Lanjut	44	37	15	96	21,8
Madya	9	7	11	27	6,1
Utama	1	0	1	2	0,5
	160	98	183	441	100

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Penelitian (2012).

Dari hasil penelitian kelompok tani ternak berjumlah 441 kelompok dimana yang paling banyak berada dikelas pemula yaitu sebanyak 71,6 % dan yang paling sedikit adalah kelas utama yaitu sebanyak 0,5 % dari total seluruh kelompok.

Dari tabel di atas menjelaskan kelompok tani ternak yang ada pada daerah penelitian umumnya masih kelompok pemula yaitu 71,6 persen sedangkan kelompok lanjut 21,8 persen, madya 6,1 persen dan hanya 0,5 persen kelompok utama atau kelompok yang telah maju.

kelompok pemula sebahagian besar belum banyak memiliki pengalaman dalam berkelompok sehingga fungsi kelompok sebagai wahana kerja sama, kelas belajar mengajar dan unit produksi tidak terlaksana seperti yang tercantum dalam Permentan Nomor: 273/Kpts/OT.160/4/2007. Untuk membina dan memajukan kelompok tani dibutuhkan bimbingan dari penyuluhan serta peran dari instansi terkait seperti yang tercantum dalam UU Nomor 16 tahun 2006.

4.4 Perkiraan Pengembangan Ternak kerbau

4.4.1 Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau Tahun 2010-2014 (ekor)

1. Skenario I

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tanpa menggunakan data sensus PSPK tahun 2011 dapat di lihat pada tabel 17.

Tabel 17. Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Skenario I tahun 2010 – 2014

Tahun	Populasi	Pertumbuhan (%)
2010	207.648	-
2011	211.319	0,768
2012	214.126	0,768
2013	218.030	0,768
2014	227.789	0,768

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Berdasarkan data di atas dapat diketahui peningkatan jumlah ternak pada tahun 2010 berjumlah 207.648 ekor menjadi 227.789 pada tahun 2014. Angka ini didapat berdasarkan laju pertumbuhan populasi dari tahun 2005 sampai 2010 yaitu sebesar 0,768 %.

2. Skenario II

Perkiraan pencapaian populasi kerbau menggunakan data sensus PSPK tahun 2011 dapat di lihat pada tabel 18.

Tabel 18. Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Skenario II tahun 2010 – 2014

Tahun	Populasi	Pertumbuhan (%)
2010	207.648	
2011	100.310	-7,975
2012	93.314	-7,975
2013	51.509	-7,975
2014	-	-7,975

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Berdasarkan data di atas dengan pertumbuhan kerbau -7,975 % setiap tahunnya dapat diperkirakan populasi ternak kerbau di Sumatera Barat pada tahun 2014 menjadi minus.

4.4.2 Perkiraan Pencapaian Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau (kg/kapita) tahun 2014

1. Skenario I

Untuk mengetahui perkiraan pencapaian produksi daging kerbau tahun 2014 dapat di lihat pada tabel 19.

Tabel 19. Perkiraan Produksi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014 Skenario I

Tahun	Populasi	Jantan Dewasa	Jantan Pemacek	Jantan Siap Potong	Betina Afkir	Kerbau Siap Potong	Produksi Daging (Kg)
2010	207.648	30.939	1.547	29.392	14.055	43.447	7.907.354
2011	211.319	31.486	1.574	29.912	14.303	44.215	8.047.130
2012	214.126	31.906	1.505	30.311	14.493	44.804	8.154.328
2013	218.030	32.486	1.624	30.862	14.757	45.619	8.302.658
2014	227.789	33.940	1.697	32.243	15.417	47.660	8.674.120

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat perkiraan produksi daging kerbau tahun 2014 adalah sebesar 8.674.120kg dengan pertumbuhan laju populasi ternak rata - rata setiap tahunnya sebesar 0,678 %.

2. Skenario II

Untuk mengetahui perkiraan pencapaian produksi daging kerbau tahun 2014 dapat di lihat pada tabel 20.

Tabel 20. Perkiraan Produksi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014 Skenario II

Tahun	Populasi	Jantan Dewasa	Jantan Pemacek	Jantan Siap Potong	Betina Afkir	Kerbau Siap Potong	Produksi Daging (Kg)
2010	207.648	30.939	1.547	29.392	14.055	43.447	7.907.354
2011	100.310	14.946	747	14.199	6.789	20.988	3.819.816
2012	93.314	13.903	695	13.208	6.315	19.523	3.553.186
2013	51.509	7.674	383	7.291	3.486	10.777	1.961.414
2014	-	-	-	-	-	-	-

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Tabel di atas menjelaskan pada tahun 2014 perkiraan produksi daging kerbau di Sumatera Barat adalah minus ini disebabkan laju pertumbuhan setiap tahunnya mengalami penurunan -7,975 %.

Sementara produksi daging di Provinsi Sumatera Barat pada umumnya juga mengalami peningkatan 5% setiap tahunnya yaitu 45.491.037 pada tahun 2007 menjadi 52.982.176 pada tahun 2011, sapi merupakan penyumbang daging tertinggi sebesar 36,5%, domba merupakan penyumbang daging terendah sebesar 0,04%. Sedangkan kerbau menyumbang daging sebesar 5,36%, untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 21 tentang produksi daging tahun 2007 sampai dengan 2011 di Sumatera Barat.

Tabel 21. Produksi Daging Tahun 2007 Sampai Dengan 2011 di Provinsi Sumatera Barat.

Jenis Daging Ternak	Tahun					Jumlah	Pesentase
	2007	2008	2009	2010	2011		
Sapi	16.367.892	17.609.374	18.322.309	20.611.200	20.280.056	93.197.831	36.5
Kerbau	2.828.488	2.649.847	3.134.664	2.608.541	2.459.183	13.680.723	5.36
Kuda	16.154	6.897	70.967	87.300	20.623	201.941	0.08
Kambing	2.168.545	2.589.346	1.901.506	876.114	780.003	8.315.514	3.26
Domba	21.184	48.739	17.354	12.641	12.172	112.090	0.04
Babi	922.466	941.999	973.024	1.085.965	469.424	4.392.878	1.72
Ayam Petelur	4.650.059	4.896.708	5.255.559	5.473.709	5.702.859	25.978.894	10.17
Ayam Pedaging	13.004.712	14.602.984	16.145.030	16.256.110	16.441.364	76.450.200	29.94
Ayam buras	4.882.376	5.000.743	7.193.122	6.130.267	6.152.374	29.358.882	11.5
Itik	629.160	661.458	647.047	659.274	657.119	3.254.058	1.27
Daging lainnya	0	93.328	155.491	155.491	0	404.310	0.16
Jumlah	45.491.037	49.101.423	53.816.073	53.956.612	52.982.176	255.347.321	100
Persentase (%)	5,6	5,2	4,7	4,7	4,8		
Rata rata (%)	5						

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun (2012).

Untuk konsumsi daging masyarakat Sumbar dapat di lihat pada tabel 22.

Tabel 22. Konsumsi Daging Tahun 2007 Sampai Dengan 2011.

Tahun	Konsumsi (ton)	Selisih (ton)	Pesentase (%)
2007	30.666,00	-	-
2008	33.202,00	2.536	8,26
2009	36.232,85	3.030,85	9,12
2010	36.400,00	167,15	4,61
2011	35.547,00	853	(2,4)
Rataan per tahun			4,9

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun (2012) diolah.

Dari tabel di atas dapat di lihat konsumsi masyarakat rata - rata setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar 4,9% yaitu 30.666.000 kg pada tahun 2007 menjadi 35.547.000 kg pada tahun 2011 dengan konsumsi daging 7,32 kg per Kapita per tahun.

Sementara khusus untuk konsumsi daging kerbau di Sumatera Barat dapat di lihat pada tabel 23.

Tabel 23. Konsumsi Daging di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2011.

Jenis Bahan	Jumlah Konsumsi (kg)	Prosentase (%)
Daging Sapi	11.552.829	32,50
Daging Kerbau	1.313.892	3,70
Daging Kambing	402.099	1,13
Daging Domba	6.325	0,02
Daging Babi	273.531	0,77
Daging Kuda	11.802	0,03
Daging Ayam Buras	3.022.700	8,50
Daging Ayam Ras	11.060.543	31,12
Daging Itik	324.996	0,91
Jeroan Semua Jenis	7.577.922	21,32
Jumlah	35.546.640	100

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat Tahun (2012) diolah.

Dari data di atas dapat di lihat konsumsi daging kerbau tahun 2011 adalah 1.313.892 kg dan menyumbang 3,70% dari keseluruhan produksi daging di Sumbar.

Konsumsi daging kerbau masyarakat Sumbar per kapita 0.27 kg pada tahun 2011 Dinas Peternakan (2012) pertumbuhan pendapatan per kapita adalah 6,23% BPS (2011) elastisitas permintaan daging terhadap pendapatan 1,15% Jafrinur (2006) sedangkan jumlah penduduk dapat diperkirakan seperti pada tabel 24.

Tabel 24. Perkiraan Jumlah Penduduk Sumatera Barat Tahun 2014

Tahun	Jumlah penduduk	Pertumbuhan %
2010	4.831.384	
2011	4.904.460	1,49
2012	4.977.536	1,49
2013	5.051.701	1,49
2014	5.126.971	1,49

Sumber : BPS (2011) diolah.

Setelah mengetahui perkiraan penduduk Provinsi Sumatera Barat sampai tahun 2014 maka perkiraan konsumsi daging masyarakat dapat dihitung untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 25.

Tabel 25. Perkiraan Konsumsi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014

Tahun	Jumlah penduduk	Konsumsi kg/kapita	Jumlah ekor
2010	4.831.384	1.305.408	7.172
2011	4.904.460	1.326.102	7.286
2012	4.977.536	1.346.825	7.400
2013	5.051.701	1.367.872	7.515
2014	5.126.971	1.389.248	7.633

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa terjadi peningkatan konsumsi daging setiap tahunnya yaitu 1.305.408 kg/kapita atau 7.172 ekor pada tahun 2010 menjadi

1.389.248 kg/kapita atau 7.633 ekor pada tahun 2014. Hal tersebut disebabkan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan pendapatan perkapita setiap tahunnya yang berbanding lurus dengan permintaan daging kerbau setiap tahunnya.

4.4.2.1 Perkiraan Gap (Selisih) Antara Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau di Sumatera Barat Tahun 2010-2014

1. Skenario I

Berdasar perkiraan produksi dan konsumsi daging kerbau di Provinsi Sumatera Barat di atas dapat diketahui gap (selisih) antara produksi dan konsumsi seperti yang tertera pada tabel 26.

Tabel 26. Gap (selisih) Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014 skenario I.

Tahun	Produksi (kg)	Konsumsi (kg)	Selisih (kg)	Selisih (ekor)
2010	7.907.354	1.305.408	6.601.946	36.274
2011	8.047.130	1.326.102	6.721.028	36.928
2012	8.154.328	1.346.825	6.807.503	37.403
2013	8.302.658	1.367.872	6.934.786	38.103
2014	8.674.120	1.389.248	7.284.872	40.026

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat dengan pertumbuhan populasi ternak 0,768 dan konsumsi daging kerbau 0,27 kg/kapita/tahun serta pertumbuhan pendapatan perkapita 6,23% setiap tahunnya akan menjadikan Propinsi Sumatera Barat tahun 2014 surplus daging sebesar 7.284.872 kg.

2. Skenario II

Berdasar perkiraan produksi dan konsumsi daging kerbau di Provinsi Sumatera Barat dapat diketahui gap (selisih) antara produksi dan konsumsi seperti yang tertera pada tabel 27.

Tabel 27. Gap (selisih) Produksi dan Konsumsi Daging Kerbau di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2010-2014 skenario II.

Tahun	Produksi (kg)	Konsumsi (kg)	Selisih (kg)	Selisih (ekor)
2010	7.907.354	1.305.408	6.601.946	36.274
2011	3.819.816	1.326.102	2.493.714	36.928
2012	3.553.186	1.346.825	2.206.361	37.403
2013	1.961.414	1.367.872	593.542	38.103
2014	-	1.389.248	-1.389.248	-7.633

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat dilihat dengan penurunan pertumbuhan populasi ternak 7,975 % setiap tahunnya dan konsumsi daging kerbau 0,27 kg/kapita/tahun serta pertumbuhan pendapatan perkapita 6,23% setiap tahunnya menjadikan Sumatera Barat tahun 2014 kekurangan pasokan daging sebesar 1.389.248 kg.

4.4.2.2 Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat Dalam Mensukseskan PSDSK 2014

1. Skenario I

Berdasarkan perkiraan jumlah populasi, produksi daging dan konsumsi dapat diketahui perkiraan pencapaian Provinsi Sumatera Barat dalam mensukseskan PSDSK tahun 2014 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat Dalam Mensukseskan PSDSK 2014 Skenario I

Tahun	Perkiraan Populasi	Perkiraan Produksi	Perkiraan konsumsi	Kontribusi Nasional	Keterangan
2010	207.648	7.907.354	1.305.408	6.601.946	Memenuhi
2011	211.319	8.047.130	1.326.102	6.721.028	target untuk
2012	214.126	8.154.328	1.346.825	6.807.503	Provinsi
2013	218.030	8.302.658	1.367.872	6.934.786	
2014	227.789	8.674.120	1.389.248	7.284.872	Sumbar

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa Provinsi Sumatera Barat dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging kebau pada tahun 2010 Sumatera Barat diperkirakan memberikan kontribusi sebanyak 6.601.946 kg dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 7.284.872 kg.

Salah satu indikator utama dalam swasembada daging PSDSK adalah jika populasi ternak sapi/kerbau mencukupi untuk kebutuhan konsumsi daging maka kita dianggap telah swasembada daging. Untuk PSDSK 2014 diharapkan minimal 90% konsumsi daging sapi dapat dipasok dari dalam negeri. Sisanya, 10%, dipenuhi melalui impor baik dalam bentuk daging segar maupun bakalan.

2. Skenario II

Berdasarkan perkiraan jumlah populasi, produksi daging dan konsumsi dapat diketahui perkiraan pencapaian Provinsi Sumatera Barat dalam mensukseskan PSDSK tahun 2014 untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel 29.

Tabel 29. Perkiraan Pencapaian Provinsi Sumatera Barat Dalam Mensukseskan PSDSK 2014 Skenario II

Tahun	Perkiraan Populasi	Perkiraan Produksi	Perkiraan konsumsi	Kontribusi Nasional	Keterangan
2010	207.648	7.907.354	1.305.408	6.601.946	Tidak
2011	100.310	3.819.816	1.326.102	2.493.714	Memenuhi
2012	93.314	3.553.186	1.346.825	2.206.361	target untuk
2013	51.509	1.961.414	1.367.872	593.542	
2014	-	-	1.389.248	-1.389.248	Sumbar

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2012).

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa Provinsi Sumatera Barat tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi daging kebau pada tahun 2014 diakibatkan karena terjadinya penerunan populasi setiap tahunnya sebesar 7,975 %.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. Potensi pakan ternak yang belum dimanfaatkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 2.918.364,5 ton BKC/tahun dan pengembangan ternak sebanyak 2.543.510 ST.
- b. Jumlah KK pemelihara ternak kerbau di Sumatera Barat sebanyak 45.761 KK, berarti ternak kerbau masih dapat dikembangkan sebanyak 137.283 ST. Tahun 2011 jumlah kerbau yang dipelihara sebanyak 100.310 ekor atau setara dengan 80.240 ST dengan jumlah KK yang ada masih bias dikembangkan ternak kerbau sebanyak 57.035 ST.
- c. Pertumbuhan kerbau pada skenario I sebesar 0,768 % setiap tahunnya produksi daging kerbau pada tahun 2014 diperkirakan sebesar 8.674.120 kg dan konsumsi daging kerbau diperkirakan 1.389.248 kg, artinya produksi daging kerbau Sumatera Barat dan memberikan kontribusi terhadap nasional sebesar 7.284.872 kg. Sementara skenario II target produksi daging kerbau tidak tercapai disebabkan terjadinya penurunan produksi 7,975 % setiap tahunnya dan Sumatera Barat kekurangan produksi sebesar 1.389.248 kg.
- d. Dari analisis SWOT strategi yang cocok untuk dirumuskan yaitu :
Strategi (WT) Bertahan
 - a. Memperbaiki sistem pemeliharaan
 - b. Menetapkan lokasi usaha peternakan
 - c. Megoptimalkan kinerja sarana dan prasarana yang ada

- d. Meningkatkan kerja sama antar instansi terkait supaya tercipta hubungan yang saling menguntungkan
- e. Menambah jumlah petugas peternakan yang ada

5.2 Saran

1. Dinas Peternakan

- a. Dalam pengembangan ternak kerbau perlu adanya kerja sama dan keterlibatan dari semua pihak baik pemerintah, akademisi, peternak, pengusaha dan bank.
- b. Perlu adanya perbaikan dan perlengkapan sarana dan prasarana peternakan yang sudah ada agar dapat menunjang pengembangan peternakan.
- c. Perlu adanya monitoring dan diskusi semua pihak yang terkait mengenai program pengembangan usaha peternakan yang sedang berjalan atau yang sudah ada.
- d. Sebaiknya Sumbar ada sentral tempat pengolahan daging supaya nantinya daging yang dibawa keluar sudah dalam bentuk olahan dan nantinya Sumbar tidak menjadi tempat transit ternak saja.
- e. Melakukan pembinaan kelembagaan kelompok

2. Akademisi

- a. Perlu adanya penelitian lebih lanjut bagaimana cara budidaya kerbau yang baik sehingga nantinya kerbau dapat disetarakan perkembangannya dengan ternak sapi.

3. Peternak

- a. Pemanfaatan lahan secara optimal
- b. Memperbaiki sistem pemeliharaan
- c. Meningkatkan skala usaha pemeliharaan



DAFTAR PUSTAKA

- Anonimus. 1985. Peta Potensi Wilayah Penyebaran dan Pengembangan Peternakan Ruminansia Sapi dan Kerbau Potong. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Bahri,S dan Talib,C. 2007. Strategi Pengembangan Perbibitan Ternak Kerbau. Seminar dan Lokakarya Nasional Usahaternak Kerbau 2007. Sekretaris Direktorat Jenderal Peternakan, Departemen Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Litbang Pertanian.
- Bamualim dan Muhammad. 2007. Situasi Pengembangan Pembibitan Ternak Kerbau di Indonesia. Prosiding seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi.
- Budiaro,A.1991. Produktivitas Sapi Potong di Jawa Timur Tahun 1988-1989. Tesis Pasca Sarjana, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Buharman,B. 2011. Pemanfaatan Teknologi Pakan Berbahan Baku Lokal Mendukung Pengembangan Sapi Potong di Provinsi Sumatera Barat, BPTP Sumbar
- BPS Provinsi Sumatera Barat. 2011. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Padang.
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat. 1996. Koordinasi Strategi Pengembangan Usaha Sapi Potong Dalam Rangka Kerjasama Pertumbuhan Regional, Padang.
- Ginting,M. 1978. Kerbau/Bubalus. Majalah Pertanian No 3/1977/1978 tahun ke XXV. Departemen Pertanian dan Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian, Jakarta Selatan.
- Handiwirawan, E., Suryana dan Chalid Talib. 2008. Karakteristik Tingkah Laku Kerbau Untuk Manajemen Produksi Yang Optimal. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. 2008. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Hardjosubroto,w.1994. Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.Jakarta
- Hastono. 2008. Upaya Memperpendek Jarak Beranak Ternak Kerbau Melalui Kawin Tepat Waktu. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau.2008. Balai Penelitian Ternak, Bogor.
- Hidayati, F. 2011. Pengaruh Aglomerasi Bioteknologi Peternakan Sapi Terhadap Pendapatan Peternak di Sumatera Barat. Tesis Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.

- [http : //blog. Elearning. Unesa. Ac. Id / tag / istilah – pengembangan - dalam kamus – Indonesia](http://blog.Elearning.Unesa.Ac.Id/tag/istilah-pengembangan-dalam-kamus-Indonesia). Diakses Tanggal 2 Januari 2013.
- [http : // Strategika. Wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi](http://Strategika.Wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi). Diakses Tanggal 10 Januari 2013.
- [http : //tmtnews. Wordpress.Com/kerbau/kerbau ternak potensial yang dilupakan](http://tmtnews.Wordpress.Com/kerbau/kerbau-ternak-potensial-yang-dilupakan), Junaidi, 2008. Diakses Tanggal 2 Januari 2013.
- [WWW.mit.Undip.ac.id/inde.php.....](http://WWW.mit.Undip.ac.id/inde.php) Menguak Potensi Kerbau, 2010. Diakses Tanggal 4 Januari 2013.
- http://www.sumbarprov.go.id/detail_news.php?id=3576 Diakses Tanggal 22 Januari 2013.
- Lidya,F.2010. Analisis Usaha Ternak Kerbau Pada Ketinggian Tempat Yang Berbeda di Provinsi Sumatera Barat. Tesis Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang.
- Menteri Pertanian RI. 2010. Peraturan Menteri Pertanian Nomor:19/Permentan? OT.140/2/2010. Tentang Pedoman Umum Program Swasembada Daging Sapi 2014. Menteri Pertanian RI. Jakarta.
- Murti,T.W.2002. Ilmu Ternak Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Murtidjo,A.B.1989. Memelihara Kerbau. Kanisius, Yogyakarta.
- Praharani,L. Dan Triwulanningsih. 2007. Karakteristik Bibit Kerbau Pada Agroekosistem Dataran Tinggi. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22-23 Juni 2007. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Prawirodigdo,S. 2008. Daya Dukung Pakan Hijauan Dari Limbah Pertanian dan Perkebunan Untuk Ternak Kerbau Rawa di Berapa Daerah di Provinsi Jawa Tengah. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008.
- Rahardi,F. Dan Hartono, R. 2006. Agribisnis Peternakan Edisi revisi. Penebar swadaya, Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. Pengantar, teori, dan Kasus Ekonomika Pertanian. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Riza,A.P. 2011. Strategi Pencapaian Program Swasembada Daging Sapi (PSDS) Tahun 2014 di Provinsi Sumatera Barat. Tesis Pasca Sarjana Universitas Andalas, Padang

- Sabirin,S.D. 2002. Operasionalisasi Konsep Lumbung Ternak Nagari. Seminar Regional Sumatera Pengembangan Agribisnis Peternakan Mendukung Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat. Padang, 22-23 Oktober 2002. Kerjasama Fakultas Peternakan Unand, BPTP Sumbar dan Dinas Peternakan Propinsi Sumbar, Padang
- Saladin. 1984. Beternak Kerbau. Proyek Peningkatan dan Pengembangan perguruan Tinggi. Laporan. Fakultas Peternakan. Universitas Andalas, Andalas , Padang.
- Santoso,U. 1997. Prospek Agribisnis Penggemukan Pedet, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Soekartawi. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia (UI-Pres), Jakarta.
1996. Pembangunan Pertanian. PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soewardi, Bejo dan Suryahadi. 1991. Potensi dan Sistem Usaha Tani Pengembangan Peternakan di Daerah Transmigrasi. Aspek lingkungan Hidup Terhadap Peternakan. Kumpulan Penelitian Pusat Penelitian Universitas Andalas, Padang.
- Soepeno,B. 1997. Statistik Terapan : Dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial & Pendidikan, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Suhubdy. 2013. Produksi Ternak Ruminansia.Pustaka Reka Cipta, Bandung.
- Talib,R. dan Talib,C. 2007. Ternak Kerbau (*Bubalus Bubalis*), Ternak Potensial Masa Depan di Indonesia. Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau 2007. Fakultas Peternakan, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Wirdahayati dan Muhammad. 2007. Pemamfaatan Daun Gamal (*gliricida - sepium*) Sebagai Pakan Suplemen Ternak Kerbau Penghasil Dadih di Sumatera Barat. Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau. Jambi, 22 – 23 Juni 2007. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Susilawati,E dan Bustami. 2008. Pengembangan Ternak Kerbau di Provinsi Jambi. Seminar dan Lokakaryan Nasional Usaha Ternak Kerbau 2008. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Jambi.

Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

**ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK
KERBAU UNTUK MENDUKUNG PSDSK TAHUN 2014 DI PROVINSI
SUMATERA BARAT**

Nomor Responden:

I. Identitas Responden:

1. Nama :
2. Alamat :

II. Profil Peternak :

1. Umur kepala keluarga : tahun
2. Umur isteri : tahun
3. Pendidikan terakhir kepala keluarga :
4. Pendidikan terakhir isteri :
5. Anggota keluarga : orang
 - Pria dewasa : orang
 - Wanita dewasa : orang
 - Anak : orang
6. Membantu usaha ternak kerbau : orang
 - Pria dewasa : orang
 - Wanita dewasa : orang
 - Anak : orang
7. Pengalaman beternak kerbau : Tahun
8. Jumlah ternak kerbau : ekor
9. Pekerjaan utama :
 - Petani :
 - Peternak :
 - Pedagang :
 - Pegawai negeri :
 - dll (Honorar, tukang, buruh tani) :

III. Skala Usaha Ternak Kerbau oleh Peternak

A. Penguasaan ternak kerbau oleh peternak

- Milik Sendiri :
- Jantan dewasa :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Betina dewasa :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Jantan muda :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Betina muda :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Anak jantan :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Anak betina :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Diseduakan :
- Jantan dewasa :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Betina dewasa :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Jantan muda :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Betina muda :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Anak jantan :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor
- Anak betina :
 - a. 1 ekor b. 2 ekor c. 3 ekor d. dll....ekor

B. Pengurangan ternak kerbau yang dipelihara peternak

1. Dijual :
 - a. Sebulan sekali b. 6 bulan sekali c. 1 tahun sekali d. dll....sekali

2. Banyak dijual :
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th
3. Konsumsi :ekor
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th
4. Mati :ekor
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th
5. Bayar seduakan :ekor
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th

C. Penambahan ternak kerbau yang dipelihara peternak

1. Lahir :
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th
2. Beli :
 - a. 1 ekor/th
 - b. 2 ekor/th
 - c. 3 ekor/th
 - d. dll....ekor/th

IV. Aspek teknis usaha ternak kerbau

1. Bibit
 - a) Jenis bibit :
 - a. kerbau rawa
 - b. kerbau air
 - c. dllkerbau
 - b) Umur ternak yang dijadikan bibit :
 - a. 1 tahun
 - b. 2 tahun
 - c. 3 tahun
 - d. dll.... tahun
 - c) Harga bibit :
 - a. 4 juta
 - b. 5 juta
 - c. 6 juta
 - d. dll....juta
 - d) Harga Jual :
 - a. 4 juta
 - b. 5 juta
 - c. 6 juta
 - d. dll....juta
 - e) Cara pemilihan bibit :
 - a. Berdasarkan keturunan
 - b. Rujukan toke
 - c. Petunjuk petugas
 - d. dll.....
2. Frekuensi pemberian pakan
 - 1) Pakan hijauan :
 - a. 1 X sehari
 - b. 2 X sehari
 - c. 3 X sehari
 - d. dll....hari
 - 2) Pakan konsentrat :
 - a. 1 X sehari
 - b. 2 X sehari
 - c. 3 X sehari
 - d. dll....hari

3) Petunjuk pemberian makanan berdasarkan atas :

- a. Buku bacaan
- b. Dari tetangga
- c. Petunjuk petugas
- d. dll.....

3. Tata Laksana Pemeliharaan

a) Sitem pemeliharaan

- a. Extensif
- b. Semi intensif
- c. Intensif

b) Keadaan kandang

- a. Bagus
- b. Sederhana
- c. Tidak bagus
- d. dll.....

c) Lokasi kandang

- a. - 50 m dari rumah
- b. -100 m dari rumah
- c. - 200 m dari rmah
- d. dll.....m

d) Kepadatan kandang

- a. Sangat padat
- b. Padat
- c. Berimbang
- d. dll....

e) Peralatan kandang

Jenis-jenis peralatan kandang : Sapu, sokop, cangkul, gerobak, sikat, ember.

- a. Lengkap
- b. Tidak ada
- c. kurang 1
- d. dll....

f) Ketersediaan air

- a. Banyak
- b. Sedikit
- c. Tidak ada
- d. dll....

g) Frekuensi membersihkan/memandikan kerbau

- a. 1 X sehari
- b. 2 X sehari
- c. 3 X sehari
- d. dll....hari

h) Pemanfaatan kotoran

- a. Pupuk
- b. Dijual
- c. Belum ada
- d. dll....

i) Umur beranak pertama

- a. 1 tahun
- b. 2 tahun
- c. 3 tahun
- d. dll.... tahun

j) Jarak beranak S/C

- a. 1 tahun
- b. 2 tahun
- c. 3 tahun
- d. dll.... tahun

k) Lama pemeliharaan induk

- a. 1 tahun
- b. 2 tahun
- c. 3 tahun
- d. dll.... tahun

l) Sistem perkawinan:

- a. Alam
- b. IB
- c. dll.

4. Tujuan pemeliharaan:

- a. Produksi anak b. Pengemukan c. Susu d. Pengemukan
e. Tabungan f. Sosial g. dll.....

a. Alokasi tenaga kerja keluarga untuk usaha ternak kerbau

1) Mengambil rumput :

- a. 1 Orang b. 2 Orang c. 3 Orang d. dll....

2) Pemeliharaan:

- a. 1 Orang b. 2 Orang c. 3 Orang d. dll....

3) Upah tenaga kerja kerbau (Rp/ekor/hari) :

- a. 10.000 b. 20.000 c. 30.000 d. dll....

b. Lama pemeliharaan :

- a. 1 th b. 2 th c. 3 th d. dll....

c. Pencegahan dan pengobatan penyakit :

1) Penyakit yang pernah menyerang ternak kerbau :

- a. Cacingan b. Demam c. Scabies d. dll.....

2) Pemberian obat-obatan secara berkala :

- a. 1 X tahun b. 2 X tahun c. 3 X tahun d. dll.... tahun

3) Cara melakukan pencegahan dan pengobatan penyakit:

- a. Lapor ke petugas b. Obat kampung
c. Petunjuk peternak lain d. dll....

4) Pengobatan dan vaksinasi dilakukan oleh :

- a. Peternak yang menghubungi petugas b. Petugas datang sendiri
c. tidak pernah dilakukan d. dll....

5) Untuk pengadaan obat-obatan ternak kerbau :

- a. Peternak langsung mengadakan persiapan obat – obatan sendiri
b. Obat-obatan disediakan oleh petugas peternakan
c. dll....

V. Kelembagaan

1. Nama kelembagaan yang diikuti :

- a. Keleompok tani b. SMD c. Koperasi d. dll....

2. lama bergabung :

- a. 1 th b. 2 th c. 3 th d. dll....

3. Jabatan dalam kelembagaan :
- a. Ketua b. Sekretaris c. Bendahara d. dll....
4. Frekuensi pertemuan :
- a. 1 X sebulan b. 2 x th c. 1 X th d. dll....
5. Sudah ada tenaga penyuluhan
- a. Sudah ada b. Belum ada c. dll....
6. Peranan penyuluh
- a. Sangat berperan b. Kurang berperan c. dll....



Lampiran 2. Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat
Skenario I tahun 2010 – 2014

Menggunakan model pertumbuhan linier Compound Interest, Supranto (1986).

$$P = P_0 (1+r)^t$$

$$\begin{aligned} 2011 &= 207.648 (1 + 0,768 \%)^1 \\ &= 207.648 (1,768 \%) \\ &= 3.671 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2012 = 207.648 + 3.671 = **211.319**

$$\begin{aligned} 2012 &= 207.648 (1 + 0,768 \%)^2 \\ &= 207.648 (3,12 \%) \\ &= 6.478 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2013 = 207.648 + 6.478 = **214.126**

$$\begin{aligned} 2013 &= 207.648 (1 + 0,768 \%)^3 \\ &= 207.648 (5,51 \%) \\ &= 10.382 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2014 = 207.648 + 5,51 = **218.030**

$$\begin{aligned} 2014 &= 207.648 (1 + 0,768 \%)^4 \\ &= 207.648 (9.74 \%) \\ &= 20.141 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2015 = 207.648 + 20.141 = **227.789**

Lampiran 3. Perkiraan Pencapaian Populasi Kerbau di Provinsi Sumatera Barat
Skenario II tahun 2010 – 2014

$$\begin{aligned} 2012 &= 100.310 (1 + -7,975 \%)^1 \\ &= 100.310 (-6,975 \%) \\ &= -6.996 \end{aligned}$$

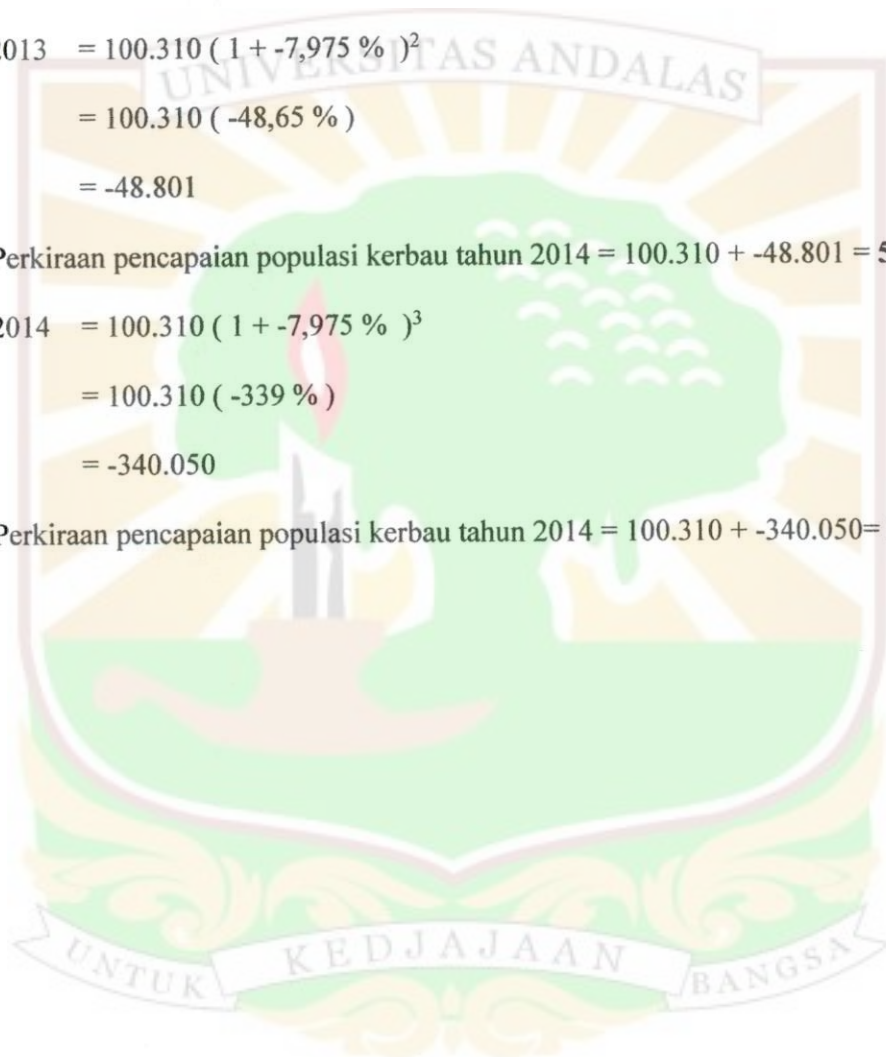
Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2013 = 100.310 + -6,975 = **93.314**

$$\begin{aligned} 2013 &= 100.310 (1 + -7,975 \%)^2 \\ &= 100.310 (-48,65 \%) \\ &= -48.801 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2014 = 100.310 + -48.801 = **51.509**

$$\begin{aligned} 2014 &= 100.310 (1 + -7,975 \%)^3 \\ &= 100.310 (-339 \%) \\ &= -340.050 \end{aligned}$$

Perkiraan pencapaian populasi kerbau tahun 2014 = 100.310 + -340.050 = **239.740**



Lampiran 4. Perkiraan Konsumsi Daging Kerbau Sumatera Barat Tahun 2011-2014

Untuk menghitung perkiraan konsumsi daging kerbau digunakan model Aziz

$$(1986). Cd = Co (1 + n.g)^t. Pt$$

$$\begin{aligned} 2010 &= 0,27 (1 + 1,15 \times 6,23)^1 \times 4.831.384 \\ &= 0,27 (1 + 0,0115 \times 0,0623)^1 \times 4.831.384 \\ &= 0,27 (1,00071645) \times 4.831.384 \\ &= 1.305.408 \end{aligned}$$

Perkiraan konsumsi daging kerbau tahun 2010 = **1.305.408 kg**

$$\begin{aligned} 2011 &= 0,27 (1 + 1,15 \times 6,23)^2 \times 4.904.460 \\ &= 0,27 (1 + 0,0115 \times 0,0623)^2 \times 4.904.460 \\ &= 0,27 (1,00071645)^2 \times 4.904.460 \\ &= 0,27 (1,001433413) \times 4.904.460 \\ &= 1.326.102 \end{aligned}$$

Perkiraan konsumsi daging kerbau tahun 2011 = **1.326.102 kg**

$$\begin{aligned} 2012 &= 0,27 (1 + 1,15 \times 6,23)^3 \times 4.977.536 \\ &= 0,27 (1 + 0,0115 \times 0,0623)^3 \times 4.977.536 \\ &= 0,27 (1,00071645)^3 \times 4.977.536 \\ &= 0,27 (1,00215089) \times 4.977.536 \\ &= 1.346.825 \end{aligned}$$

Perkiraan konsumsi daging kerbau tahun 2012 = **1.346.825 kg**

$$\begin{aligned} 2013 &= 0,27 (1 + 1,15 \times 6,23)^4 \times 5.051.701 \\ &= 0,27 (1 + 0,0115 \times 0,0623)^4 \times 5.051.701 \\ &= 0,27 (1,00071645)^4 \times 5.051.701 \\ &= 0,27 (1,002868811) \times 5.051.701 \end{aligned}$$

$$= 1.367.872$$

Perkiraan konsumsi daging kerbau tahun 2013 = **1.367.872 kg**

$$2014 = 0,27 (1 + 1,15 \times 6,23)^5 \times 5.126.971$$

$$= 0,27 (1 + 0,0115 \times 0,0623)^5 \times 5.126.971$$

$$= 0,27 (1,00071645)^5 \times 5.126.971$$

$$= 0,27 (1,003587387) \times 5.126.971$$

$$= 1.389.248$$

Perkiraan konsumsi daging kerbau tahun 2014 = **1.389.248 kg**



TABEL 19 : REKAPITULASI PEMOTONGAN TERNAK
TAHUN 2007 - 2011

(EKOR)

No.	Jenis Ternak	2007	2008	2009	2010	2011	Lp(%)
1.	Sapi Potong	76,841	82,503	86,028	93,687	83,187	1.87
2.	Kerbau	12,065	11,303	13,371	12,239	11,037	(1.26)
3.	K u d a	89	38	391	388	125	160.62
4.	Kambing	55,976	66,838	49,083	46,172	41,107	(4.81)
5.	D o m b a	542	1,247	444	566	561	18.45
6.	B a b i	4,014	4,099	4,234	10,501	5,779	21.69
7.	Ayam Ras Petelur	3,808,402	4,010,408	4,321,991	4,680,790	4,689,838	4.31
8.	Ayam Ras Pedaging	12,644,349	14,198,331	13,491,269	14,942,500	15,112,786	3.84
9.	Ayam Buras	6,340,748	6,494,471	8,222,872	7,182,924	7,033,132	2.86
10.	I t i k	602,067	632,974	663,628	688,709	673,958	2.32

TABEL 20 : REKAPITULASI PRODUKSI DAGING TERNAK
TAHUN 2007 - 2011

(KG)

No.	Jenis Komoditi	2007	2008	2009	2010	2011	Lp(%)
1.	Daging Sapi	16,367,892	17,609,374	18,322,309	20,611,200	20,287,056	4.51
2.	Daging Kerbau	2,828,488	2,649,847	3,134,664	2,608,541	2,459,183	(2.11)
3.	Daging K u d a	16,154	6,897	70,967	87,300	20,623	163.66
4.	Daging Kambing	2,168,545	2,589,346	1,901,506	876,114	780,003	(14.41)
5.	Daging Domba	21,184	48,739	17,354	12,641	12,172	6.96
6.	Daging Babi	922,466	941,999	973,024	1,085,965	469,424	(7.95)
7.	Daging A Ras Petelur	4,650,059	4,896,708	5,255,559	5,473,709	5,702,859	4.19
8.	Daging A Ras Pedaging	13,004,712	14,602,984	16,145,030	16,256,110	16,441,364	4.94
9.	Daging Ayam Buras	4,882,376	5,000,743	7,193,122	6,130,267	6,152,374	6.37
10.	Daging Itik	629,160	661,458	647,047	659,274	657,119	0.90
11.	Daging lainnya	0	93,328	155,491	155,491	0	
	Jumlah	45,491,037	49,101,423	53,816,073	53,956,612	52,982,176	3.20

TABEL 23 : NERACA BAHAN MAKANAN
TAHUN 2011 (ANGKA TETAP)

No.	Jenis Bahan Makanan	Yang Dimakan	Kg/Th	Konsumsi Per Kapita			
				Gram/hr	Kalori/hr	Protein/hr	Lemak/hr
1	2	3	4	5	6	7	8
I. D A G I N G							
	Daging Sapi	11,552,829	2.38	6.52	13.49	1.23	0.91
	Daging Kerbau	1,313,892	0.27	0.74	0.62	0.14	0.00
	Daging Kambing	402,099	0.08	0.23	0.35	0.04	0.02
	Daging Domba	6,325	0.00	0.00	0.01	0.00	0.00
	Daging Babi	273,531	0.06	0.15	0.64	0.02	0.06
	Daging Kuda	11,802	0.00	0.01	0.01	0.00	0.00
	Daging Ayam Buras	3,022,700	0.62	1.71	5.15	0.31	0.43
	Daging Ayam Ras	11,060,543	2.28	6.24	18.84	1.14	1.56
	Daging Itik	324,996	0.07	0.18	0.60	0.03	0.05
	jeroan semua jenis	7,577,922	1.56	4.28	5.43	0.67	0.27
	<i>Jumlah</i>	<i>35,546,640</i>	<i>7.320</i>	<i>20.053</i>	<i>45.143</i>	<i>3.570</i>	<i>3.312</i>
II. T E L U R							
	Telur Ayam Buras	2,282,788	0.47	1.29	1.88	0.15	0.13
	Telur Ayam Ras	34,541,493	7.11	19.49	28.41	2.24	2.02
	Telur Itik	5,092,477	1.05	2.87	4.89	0.34	0.37
	<i>Jumlah</i>	<i>41,748,653</i>	<i>8.69</i>	<i>23.81</i>	<i>35.44</i>	<i>2.73</i>	<i>2.54</i>
III. S U S U							
	Susu Sapi	624,258	0.13	0.35	0.21	0.01	0.01
	Susu Kerbau	900,607	0.19	0.51	-	-	-
	Susu Import	35,240,360	7.26	19.88	12.13	0.64	0.70
	<i>Jumlah</i>	<i>36,765,226</i>	<i>7.57</i>	<i>20.74</i>	<i>12.34</i>	<i>0.65</i>	<i>0.71</i>
	<i>total kalori, protein, lemak</i>				<i>92.93</i>	<i>6.95</i>	<i>6.56</i>
IV. M I N Y A K D A N L E M A K							
	Lemak Sapi	488,889	0.10	0.27	2.25	0.00	0.25
	Lemak Kerbau	59,020	0.01	0.03	0.27	0.00	0.03
	Lemak Kambing	18,720	0.00	0.01	0.09	0.00	0.01
	Lemak Domba	292	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
	Lemak Babi	42,675	0.01	0.02	0.22	0.00	0.02
	<i>Jumlah</i>	<i>607,597</i>	<i>0</i>	<i>0</i>	<i>3</i>	<i>0</i>	<i>0</i>

Kalori : 98.23

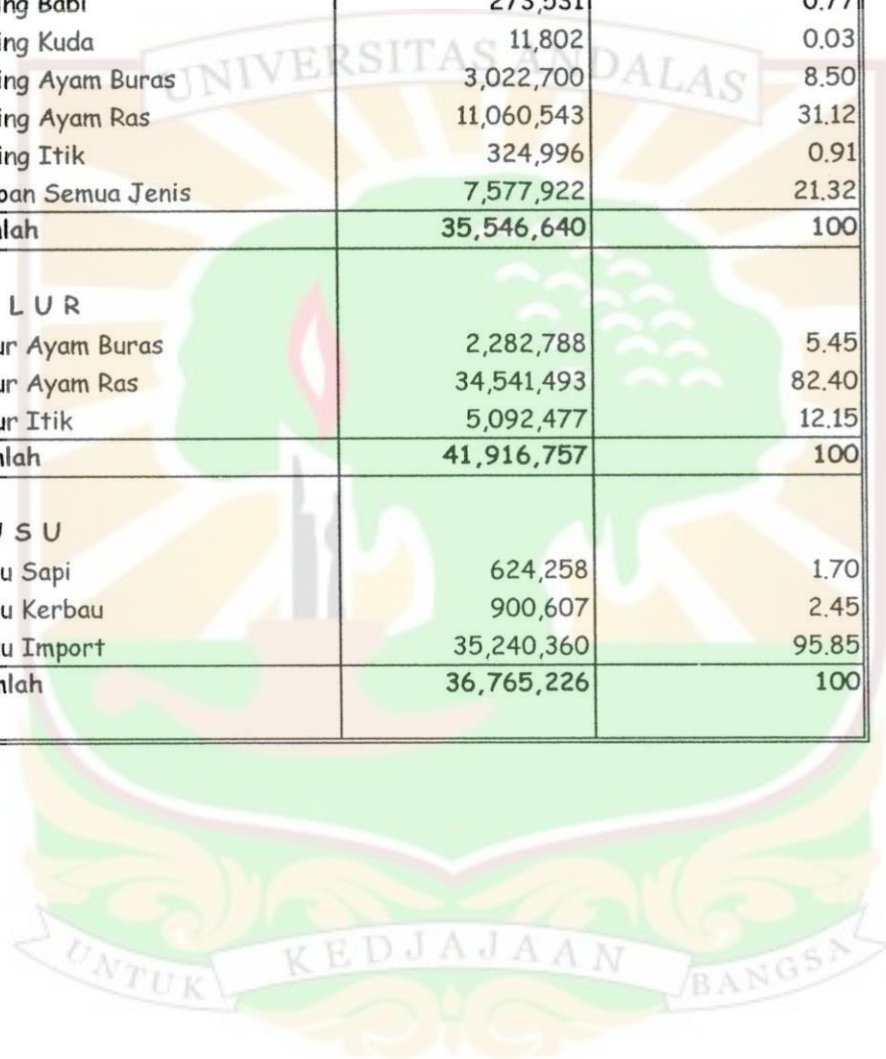
Protein : 7.27

Lemak : 6.90



TABEL 24 : DISTRIBUSI KONSUMSI DAGING, TELUR
DAN SUSU TAHUN 2011

No.	Jenis Bahan	Jumlah Konsumsi (Ton)	Prosentase Distribusi Konsumsi (%)
I.	D A G I N G		
	Daging Sapi	11,552,829	32.50
	Daging Kerbau	1,313,892	3.70
	Daging Kambing	402,099	1.13
	Daging Domba	6,325	0.02
	Daging Babi	273,531	0.77
	Daging Kuda	11,802	0.03
	Daging Ayam Buras	3,022,700	8.50
	Daging Ayam Ras	11,060,543	31.12
	Daging Itik	324,996	0.91
	Jeroan Semua Jenis	7,577,922	21.32
	Jumlah	35,546,640	100
II.	T E L U R		
	Telur Ayam Buras	2,282,788	5.45
	Telur Ayam Ras	34,541,493	82.40
	Telur Itik	5,092,477	12.15
	Jumlah	41,916,757	100
III.	S U S U		
	Susu Sapi	624,258	1.70
	Susu Kerbau	900,607	2.45
	Susu Import	35,240,360	95.85
	Jumlah	36,765,226	100



TABEL 25 : KONSUMSI DAGING, TELUR DAN SUSU
TAHUN 2007 - 2011

No.	URAIAN	2007	2008	2009	2010	2011	LP(%)
1.	Konsumsi Propinsi (ton)						
	a. Daging	30,666.00	33,202.00	36,232.85	36,400.00	35,547.00	3.10
	b. Telur	32,979.00	33,169.00	38,485.60	41,749.00	41,916.00	5.10
	c. Susu	25,535.00	28,522.00	30,467.05	46,938.00	36,765.00	10.18
2.	Konsumsi/kapita/tahun (kg)						
	a. Daging	6.48	7.02	7.55	6.04	7.32	3.42
	b. Telur	6.97	7.01	8.02	8.69	8.63	4.53
	c. Susu	5.01	5.62	5.91	9.51	7.39	11.21
3.	Konsumsi Protein Hewani/ Kapita/hari (gram)						
	a. Daging	3.14	3.40	3.67	3.02	3.57	3.31
	b. Telur	2.21	2.22	2.54	2.75	2.73	4.51
	c. Susu	0.51	0.56	0.59	0.61	0.64	4.88
	d. Minyak & Lemak	0.00	0.01	0.01	0.01	0.01	5.00

TABEL 26 : RUMAH TANGGA PEMELIHARA TERNAK BESAR
TAHUN 2011

(KK)

No.	Kabupaten/Kota	Sapi Perah	Sapi Potong	Kerbau	Kuda
I	<u>Kabupaten</u>				
1	Pesisir Selatan	0	28,106	2,610	24
2	Solok	1	17,108	4,280	198
3	Sijunjung	0	5,493	3,111	0
4	Tanah Datar	30	16,400	5,398	43
5	Padang Pariaman	1	15,243	7,001	1
6	Agam	2	12,527	9,416	89
7	Limapuluh Kota	4	17,483	6,540	38
8	Pasaman	0	3,265	1,410	125
9	Mentawai	0	373	41	0
10	Solok Selatan	0	3,073	2,956	0
11	Pasaman Barat	1	3,781	609	0
12	Dharmasraya	0	7,977	884	0
II	<u>Kota</u>				
13	Padang	14	5,590	257	140
14	Solok	0	749	14	62
15	Sawahlunto	2	2,346	547	26
16	Padang Panjang	58	210	91	86
17	Bukittinggi	2	136	41	115
18	Payakumbuh	0	2,571	218	294
19	Pariaman	0	1,287	337	28
	2011	115	143,718	45,761	1,269
	2010	188	201,654	64,878	1,599
	2009	185	180,236	65,944	1,435
	2008	116	176,188	70,006	1,624
	2007	108	177,647	71,246	1,976



Tabel :S.5.1 Populasi Ternak menurut Jenis Ternak dan Kabupaten/Kota
Table Livestock Population by Kind and Regency/Municipality
2011
(Ekor/Head)

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Sapi Perah Milk Cow	Sapi Potong C o w	Kerbau Buffallo	Kuda Horse	Kambing Goat	Domba Ship	Babi P i g	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
<u>Kabupaten / Regency</u>								
01. Kepulauan Mentawai	0	1 097	103	0	674	12	45 518	
02. Pesisir Selatan	0	77 383	8 019	52	50 007	0	0	
03. S o l o k	7	32 891	9 398	298	16 561	0	0	
04. Sijunjung	0	14 726	13 550	0	10 220	1 819	0	
05. Tanah Datar	139	30 443	10 959	175	24 421	6	0	
06. Padang Pariaman	0	34 129	13 461	31	31 231	0	241	
07. A g a m	39	28 057	17 921	188	11 820	22	2	
08. 50 Kota	10	33 278	13 146	106	27 218	13	0	
09. P a s a m a n	0	6 676	3 024	151	6 767	195	225	
10. Solok Selatan	0	7 663	7 000	0	8 378	0	0	
11. Dharmasraya	0	26 911	3 850	0	12 797	43	0	
12. Pasaman Barat	0	12 685	1 738	0	14 351	25	0	
<u>Kota / Municipality</u>								
71. P a d a n g	28	14 002	672	216	18 666	2 519	0	
72. S o l o k	0	1 820	37	112	2 180	2	0	
73. Sawahlunto	37	6 373	1 780	38	4 290	0	0	
74. Padang Panjang	287	377	134	102	649	0	0	
75. Bukittinggi	3	428	112	264	328	0	0	
76. Payakumbuh	0	4 876	356	603	5 294	0	0	
77. Pariaman	0	2 991	694	49	2 230	0	0	
Jumlah / Total	2011 2010 2009 2008 2007	550 857 826 768 688	336 806 513 255 492 272 469 859 450 823	105 954 207 648 202 997 196 854 190 015	2 385 3 191 3 467 3 726 4 385	248 082 259 034 254 449 227 561 221 276	4 656 5 737 4 523 5 335 5 874	45 986 47 465 12 403 12 870 12 920

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.
Source : Animal Husbandry Extention Service of Sumatra Barat Province

Tabel : 5.5.2 Jumlah Pemotongan Ternak menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak
Table Number of Registered Slaughtered Cattle by Regency/Municipality and Kind
2011
(Ekor / Head)

Kabupaten/Kota Regency/Municipality	Sapi Potong Cattle	Kerbau Buffallo	Kuda Horse	Kambing Goat	Domba Ship	B a b i P i g	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
<u>Kabupaten / Regency</u>							
01. Kepulauan Mentawai	96	6	0	47	0	4 682	
02. Pesisir Selatan	5 532	180	0	2 093	0	0	
03. S o l o k	2 760	88	0	1 684	0	0	
04. Sijunjung	2 476	504	0	1 103	97	0	
05. Tanah Datar	8 396	695	25	2 899	0	0	
06. Padang Pariaman	2 483	1 136	0	1 038	0	0	
07. A g a m	8 149	408	0	1 477	3	0	
08. 50 Kota	4 255	946	0	4 005	0	0	
09. P a s a m a n	1 946	411	0	1 733	19	225	
10. Solok Selatan	1 529	861	0	973	0	0	
11. Dharmasraya	3 630	49	0	1 990	0	0	
12. Pasaman Barat	3 145	174	0	1 259	21	0	
<u>Kota / Municipality</u>							
71. P a d a n g	14 567	955	0	16 317	421	872	
72. S o l o k	3 687	17	0	374	0	0	
73. Sawahlunto	2 321	181	0	177	0	0	
74. Padang Panjang	3 358	1 832	0	18	0	0	
75. Bukittinggi	8 848	1 435	0	1 040	0	0	
76. Payakumbuh	3 920	962	100	1 850	0	0	
77. Pariaman	2 089	197	0	1 030	0	0	
Jumlah / Total	2011 2010 2009 2008 2007	83 187 93 687 86 028 82 503 76 841	11 037 12 239 13 371 11 303 12 065	125 388 391 38 89	41 107 46 172 49 083 66 838 55 976	561 566 444 1 247 542	5 779 10 501 4 234 4 099 4 014

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat.
Source : Animal Husbandry Extention Service of Sumatra Barat Province



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG PARIAMAN
DINAS PERTANIAN PETERNAKAN DAN KEHUTANAN
Jln. Imam Bonjol No 30 Telp. (0751) 92985 Fax. 92985 Pariaman

SURAT KETERANGAN

Nomor : 524/91/05-NAK/I/2013

Berdasarkan Surat Direktur Program Pascasarjana Universitas Andalas Nomor : 285/UN/16.16/PN/2012 tanggal 28 November 2012 perihal Penelitian Instansi yang dilakukan oleh :

Nama : JUL IHDIYA MUNANDA
Tempat / Tgl Lahir : Padang / 30 April 1986
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sirsak No. 104 Kuranji Padang
Nomor Kartu Identitas : BP. 0821204026
Judul Kegiatan : Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Untuk Mendukung PSDSK 2014 di Provinsi Sumatera Barat.
Lokasi Kegiatan : Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman.

Bahwa yang namanya tersebut diatas, telah selesai melakukan penelitian dengan judul Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau Untuk Mendukung PSDSK 2014 di Provinsi Sumatera Barat. Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang Pariaman, 14 Januari 2013

KEPALA DINAS

Ir. ALI AMRAN,MP

Pembina Utama Muda

NIP. 19620619 199103 1 007



PEMERINTAH KABUPATEN AGAM
DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN
HORTIKULTURA DAN PETERNAKAN

Jl. Sudirman Padang baru, Telp. (0752) 76315 Fax (0752) 66263 Lubuk Basung 26415
www. Agamkab go id e-mail : Dipertahor@agamkab go id sms center : 08126612111

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 800/4201/KEPEG-2012

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Dinas pertanian Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Agam, dengan ini mengatakan :

Nama : JUL IHDIYA MUNAIDA
Tempat/tanggal lahir : Padang/30 April 1986
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Jl. Sirsak No.104 Kuranji Padang

Bahwa nama tersebut di atas telah selesai melaksanakan Penelitian Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Ternak Kerbau untuk Mendukung PSDSK 2014 di propinsi Sumatera Barat yang dilaksanakan di Kecamatan Palembayan dari tanggal 20 s/d 30 Desember 2012.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lubuk Basung, 31 Desember 2012
Kepala Dinas,

H. ANDRY. MM
Pembina Utama Muda
NIP.19571016 198503 1 005